

# STATERA

## Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Prodi Akuntansi, FEBIS, Universitas Matana

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018**

*Husnia Najmah*

***CORPORATE TAX AVOIDANCE*: KONTRIBUSI MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

*Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, Thika Febriani, dan Sriyani*

**PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEBERADAAN KOMITE AUDIT, DAN *PRIOR OPINION* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, Ni Made Niki Premashanti*

**PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN PAJAK DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF**

*Siti Lailatul Hidayah, Trisni Suryarini*

**MANAJEMEN LABA: KONTRIBUSI PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Bahtiar Effendi*

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *GROWTH* DAN *MEDIA EXPOSURE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

*Nur Sadiyah Hasibuan, Fitriasia, Mulyaning Wulan*

**PERAN MANAJEMEN LABA, KOMPENSASI DIREKSI, DAN KEPEMILIKAN SAHAM DIREKSI TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA**

*Ng Husin, Rosna Agustina, Anna Sofia Atichasari, Chintya Mega Pratiwi*



## Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Prodi Akuntansi, FEBIS, Universitas Matana

**STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan** (p-ISSN: 2656-9418, e-ISSN: 2656-9426, DOI: [10.33510/statera](https://doi.org/10.33510/statera)) adalah publikasi ilmiah untuk tema kajian dalam keilmuan Akuntansi dan Keuangan. **STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan** dipublikasikan dua kali dalam setahun pada bulan April dan Oktober oleh Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Matana, Tangerang Banten.

### Ketua Dewan Redaksi

Bahtiar Effendi, S.E, M.Ak., CSRS., CSP.

### Dewan Redaksi

Dr. Lulu Setiawati, M.Bus., CFP., CSA., QWP.

(Universitas Matana)

Anton Petrus W. Nomleni, S.E., MM.

(Universitas Matana)

Ahmad Soleh, S.E., M.Si.

(Universitas Dehasen Bengkulu)

Putu Purnama Dewi, S.E., M.Si., CSRA.

(Universitas Pendidikan Nasional)

Ketut Tanti Kustina, S.E., M.M., Ak., CA., CSRA.

(Universitas Pendidikan Nasional)

Gine Das Prena, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRA., CPA(Asean).

(Universitas Pendidikan Nasional)

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, S.E., MSA., Ak., CA., CSRA.

(Universitas Pendidikan Nasional)

M. Ruslianor Malika, M.AB.

(Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

### Redaktur Pelaksana

Sebastian Prasetya, S.E., M.Ak., CA.

(Universitas Matana)

Kurniawan, S.E., M.Ak.

(Universitas Matana)

Kenny Ardillah, S.E., M.Ak., CFP, CSRS, CSP.

(Universitas Matana)

### Mitra Bestari

Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., C.A., C.M.A., Akt.

(UIN Raden Intan Lampung)

Dr. Harry Suharman, S.E., MA., Ak., CSRS.

(Universitas Padjajaran)

Dr. Dadan Ramdhani, S.E., M.Si., Akt., CA

(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Dr. Sri Fadilah, S.E., M.Si., Ak., CA.

(Universitas Islam Bandung)

Dr. Drs. Herie Saksono, M.Si.

(Badan Litbang-Kemendagri RI)

Dr. Petrus Ridaryanto, M.Si., CA, CPA, CPI

(Unika Atmajaya)

Dr. Oktavia, S.E., M.S.Ak.

(Universitas Kristen Krida Wacana)

Agus Fredy Maradona, Ph.D., CA.

(Universitas Pendidikan Nasional)

### Alamat Redaksi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Matana

Jl. CBD Barat Kav. 1 Gading Serpong, Tangerang - 15810

Phone. (021) 2923 2999, Fax. (021) 2941 8999

Email: [statera.matana@gmail.com](mailto:statera.matana@gmail.com)



## Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Prodi Akuntansi, FEBIS, Universitas Matana

### DAFTAR ISI

- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018** 97 - 108  
*Husnia Najmah*
- Corporate Tax Avoidance: Kontribusi Mekanisme Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018** 109 - 132  
*Ai Hendrani, Dadan Ramdhani, Thika Febriani, dan Sriyani*
- Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan *Prior Opinion* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia** 133 - 142  
*I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, Ni Made Niki Premashanti*
- Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif** 143 - 158  
*Siti Lailatul Hidayah, Trisni Suryarini*
- Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** 159 - 166  
*Bahtiar Effendi*
- Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth* dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*** 167 - 180  
*Nur Sadiah Hasibuan, Fitriisia, Mulyaning Wulan*
- Peran Manajemen Laba, Kompensasi Direksi, dan Kepemilikan Saham Direksi Terhadap Agresivitas Pajak Pada Industri Manufaktur di Indonesia** 181 - 192  
*Ng Husin, Rosna Agustina, Anna Sofia Atichasari, dan Chintya Mega Pratiwi*

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018

Husnia Najmah

Universitas Islam Batik Surakarta  
E-mail: [husniasfari0904@gmail.com](mailto:husniasfari0904@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine and analyze the effect of profitability, leverage, company size, capital intensity, audit committee and sales growth on Tax Avoidance. The population in this study is mining companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. The sample was selected from the purposive sampling method and obtained a sample of 54 companies from several criteria. The data source is secondary data from the website (www.idx.co.id). This research uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 20. The results of this research show that profitability, leverage, company size and sales growth do not have an influence on Tax Avoidance. While the capital intensity and audit committee have an influence on Tax Avoidance.*

**Keywords :** *profitability, leverage, company size, capital intensity, audit committee, sales growth, tax avoidance.*

## **1. Pendahuluan**

Dibalik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan oleh industri pertambangan batu bara, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sector pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari permasalahan penghindaran pajak oleh pelaku industri batu bara. Penghindaran pajak merupakan praktik yang memanfaatkan celah hukum dan kelemahan system perpajakan yang ada. Meskipun tidak melanggar secara hukum, namun secara moral tidak dapat dibenarkan. Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melaporkan surat pemberitahuan tahunan SPT-nya dibandingkan yang melapor. Pada 2015 dari 8.003 WP industri batu bara terdapat 4.532 WP yang tidak melaporkan SPT-nya. Angka ini tentu belum termasuk pemain-pemain batu bara skala kecil yang tidak registrasi sebagai pembayar pajak. Perlu dicatat pula bahwa diantara WP yang melaporkan SPT-nya terdapat potensi tidak melaporkan sesuai fakta di lapangan. Tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya dengan benar namun merupakan hasil dari *tax avoidance* dan penghematan pajak seperti *aggressive tax planning*, *corporate inversion*, *profit shifting* dan *transfer mispricing*.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kekayaan alam yang berlimpah. Kekayaan alam yang dihasilkan tersebut seharusnya setara dengan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat Indonesia. Pendapatan suatu negara dan banyaknya investasi yang masuk ke Negara Indonesia merupakan pencerminan dari bagaimana suatu negara tersebut maju dan berkembang di masa mendatang, yang akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan negara melalui sector penerimaan pajak (I Gusti, 2016). Bagi suatu negara, pajak dapat menggambarkan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh

dari masyarakat dan sifatnya dipaksakan. Hal tersebut, membuat pemilik perusahaan berusaha meminimalisir pembayaran pajak dengan cara mengelola beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Tujuannya bukan untuk menghindari pembayaran pajak tetapi agar beban pajak yang dibayarkan lebih kecil, sehingga pengurangan laba tidak terlalu besar. Indonesia merupakan negara yang masuk ke peringkat 11 dari 30 negara sebagai negara yang melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara tidak membayarkan pajak ke Dinas Pajak Indonesia dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS. (sumber : [www.tribunsnews.com](http://www.tribunsnews.com), 2017).

Salah satu indikator penting dalam penelitian ini yaitu provitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit, dan pertumbuhan penjualan yang berhubungan dengan *tax avoidance*. Penelitian ini bermaksud merumuskan tentang apakah *tax avoidance* (Y) berpengaruh dengan Provitabilitas (X1), Leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Intensitas Modal (X4), Komite Audit (X5), Pertumbuhan Penjualan (X6). Penelitian ini mengambil data dari BEI laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2016-2018. Berdasarkan latar belakang penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis terkait pengaruh dari profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bias digunakan Sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi perpajakan yang terkait dengan Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan. Dan juga Untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang topik ini dan juga memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut di bidang yang telah disebutkan.

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Agensi.** Teori keagenan (*agency theory*) menjadi teori acuan pada penelitian mengenai pengaruh provitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit, dan pertumbuhan penjualan yang berhubungan dengan *tax avoidance*. Teori keagenan dapat mendeskripsikan mengenai pengelolaan perusahaan yang harus dipantau dan dikendalikan untuk memastikan agar pengelolaan perusahaan dilakukan dengan penuh kepatuhan sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, J, 1999).

**Tax Avoidance.** Menurut (Pohan, H., 2008) dalam (Anindyka S, Pratomo, & Kurnia, 2018 Vol.5, No.1 ) mendefinisikan *tax avoidance*/penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

**Profitabilitas.** (Oktamawati, M, 2017) *Return On Asset* merupakan ukuran keuntungan bersih yang didapat dari hasil menggunakan aktiva. Semakin besar rasio, semakin baik kemampuan menghasilkan asset dalam memperoleh keuntungan bersihnya. ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dengan memperoleh keuntungan dari asset atau aktiva yang digunakan. Dividen yaitu laba bersih yang diperoleh perusahaan.

**Leverage.** *Leverage* adalah rasio yang dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. *Leverage* menunjukkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang (Maria dan Kurniasih, 2013) dalam (Oktamawati, M, 2017). Perusahaan yang menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan maka akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar (Puspita, D; Febrianti, M., 2017).

**Ukuran Perusahaan.** Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) dalam (Dewinta, I. A; Setiawan, P. E.;, 2016) Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

**Intensitas Modal.** Asset tetap yang dimiliki perusahaan yang relatif besar dapat mengurangi beban pajak yang diterima, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan sebagai biaya yang bisa mengurangi laba perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan aktiva tetap atau peningkatan aktiva tetap. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap terhadap total aktiva (Puspita, D; Febrianti, M.;, 2017).

**Komite Audit.** Komite audit (*audit committee*) telah menjadi elemen umum dalam bentuk susunan corporate governance perusahaan publik (Daniri dalam Pohan, 2008). Dalam kesimpulan penelitiannya, (Pohan, H.;, 2008) menemukan bahwa jika jumlah audit committee dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BEI yang mengharuskan minimal terdapat tiga orang, maka akan berakibat meningkatnya tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak.

**Pertumbuhan Penjualan.** Penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Oktamawati, M, (2017) meneliti tentang Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan karakter eksekutif, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Irianto, D.S; Sudibyo, Y.A; Wafirli S.Ak, A.;, 2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Sementara leverage, profitabilitas dan rasio intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. (Ernawati, S; Chandrarin, G; Respati, H.;, 2019) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Go Public Perusahaan di Indonesia). Hasil penelitian telah menemukan bukti empiris bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan pada penghindaran pajak pada perusahaan publik di Indonesia. Semakin tinggi *leverage* yang tinggi penghindaran pajak. Adapun ukuran perusahaan tidak menemukan efek yang signifikan bukti empiris tentang penghindaran pajak. (Swingly, C; I Made, S.;, 2015) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Variabel komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. (Rosyada, R. A;) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, leverage, intensitas modal dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hanya leverage dan intensitas modal yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.** (Dendawijaya, I; Lukman;, 2003) menyatakan bahwa return on asset menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan asset perusahaan. Jika ROA perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Namun, ada kemungkinan perusahaan yang menghasilkan laba kecil melakukan penghindaran pajak agar laba yang dilaporkan tidak negatif. Laba yang negatif akan direspon negative pula oleh pasar. Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, maka hipotesis yang menghubungkan profitabilitas dan tax avoidance tidak dinyatakan dengan arah tertentu. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

**Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance.** Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (tax avoidance) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011), (Adeline, T;, 2012), Fatharani (2012), Darmawan (2014) dan Calvin (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada tax avoidance. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance.** Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Adeline, T;, 2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada tax avoidance. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance.** Intensitas modal adalah jumlah modal perusahaan yang dapat diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Rifka dan Dini, 2016). Apabila semakin besar perusahaan yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap, maka semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung oleh perusahaan. Rendahnya laba perusahaan menyebabkan beban pajak rendah, sehingga proporsi aset tetap dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan (Citra dan Maya, 2016). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Nyoman dan Naniek (2017), menemukan bahwa intensitas asset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance.** Komite audit (*audit committee*) telah menjadi elemen umum dalam bentuk susunan corporate governance perusahaan publik (Daniri dalam Pohan, 2008). Dalam kesimpulan penelitiannya, Pohan (2008) menemukan bahwa jika jumlah audit committee dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BEI yang mengharuskan minimal terdapat tiga orang, maka akan berakibat meningkatnya tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak.

H5 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.** Penelitian yang dilakukan oleh (Budiman dan Setiyono, 2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Dari teori dan penjelasan peneliti terdahulu diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H6 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini, dengan menggunakan analisis data karakter statistic, tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Bentuk penelitian ini asosiatif, yaitu penelitian yang menelaah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penggunaan annual report untuk penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Pengambilan data dari populasi perusahaan yang masuk dalam daftar perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2016-2018 secara berturut-turut. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya sampel yang digunakan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2016-2018.
2. Perusahaan industry pertambangan yang memiliki data berkaitan dengan variable selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami rugi selama tahun 2016-2018.

Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda untuk penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 guna digunakan untuk menguji uji asumsi klasik serta melakukan uji hipotesis.

#### a) Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya meminimalisasi pajak yang tidak melanggar undang-undang umumnya disebut tax planning yang memiliki ruang lingkup pada perencanaan pajak yang tidak melanggar undang-undang juga disebut penghindaran pajak, yang merupakan suatu pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan dengan cara yang legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan. Pengukuran penghindaran pajak

menggunakan CETR (Cash Effective Tax Rate) yaitu dihitung dari total beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Hanlon & Heitzman, 2010).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b) Variabel Independen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Leverage diukur dengan membagi seluruh total kewajiban dengan ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\sum \text{Liability}}{\sum \text{Equity}}$$

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menggunakan total aset. Ukuran perusahaan diproksikan dengan  $\text{Ln total asset}$ . Penggunaan *log natural* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya, dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total asset)}$$

Intensitas modal didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Rifka dan Dini, 2016). Intensitas modal pada penelitian ini diproksikan menggunakan intensitas aset tetap untuk mendiskripsikan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Intensitas aset tetap dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{CAP} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KOMA} = \sum \text{Komite Audit}$$

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk merumuskan pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

$$\text{SALES} = \frac{\text{Salest} - \text{Salest-1}}{\text{Salest-1}}$$

$$\text{Model Regresi : } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Tax Avoidance
a	= Konstanta
X1	= Profitabilitas
X2	= Leverage
X3	= Ukuran Perusahaan
X4	= Intensitas Modal
X5	= Komite Audit
X6	= Pertumbuhan Penjualan
b1 b2 b3 b4 b5 b6	= Koefisien Regresi
e	= Error

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### A. Deskripsi Umum Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018, sejumlah 18 perusahaan yang memiliki laporan keuangan 3 tahun berturut-turut, jadi total keseluruhan sampel yaitu 54. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah pengambilan sampel diambil dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

##### B. Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Proses pengambilan sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2016-2018.	38
2	Perusahaan industri pertambangan yang memiliki data tidak lengkap berkaitan dengan variabel selama tahun 2016-2018.	12
3	Perusahaan pertambangan yang mengalami rugi selama tahun 2016-2018.	8
Jumlah Perusahaan yang digunakan		18
Total keseluruhan sampel selama 3 tahun		54

#### Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	50	0,17	3,18	0,4339	0,43371
ROA	50	0,00	0,43	0,0893	0,09457
DER	50	0,16	11,79	1,5413	2,21265
SIZE	50	4190956,00	979132450 76,00	2865145 265,1400	13816151100 ,18246
Intensitas Modal	50	0,05	0,74	0,2767	0,13787
Komite Audit	50	3,00	4,00	3,0200	0,14142
Sales Growth	50	2276975,00	512958539 5,00	3906489 77,4400	950292448,6 1785
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan Tabel 2 uji statistik deskriptif variabel tax avoidance, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit, sales growth memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel tersebut baik, karena nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya mengidentifikasi bahwa standar error dari variabel tersebut kecil.

### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas			
Variabel	Sig	Syarat	Kesimpulan
Unstandardized residual	0,543	>0,05	Terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,543 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal karena nilai signifikansi >0,05.

### Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Syarat	Keterangan
1,284	$DU < DW < 4-DU$	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 4 di atas, signifikansi 0,05,  $n = 50$  dan  $k = 6$  didapat nilai  $DU = 1,8151$  dan  $4-DU = 2,1849$ . Sehingga  $1,3262 < 1,284 < 1,8151$  artinya tidak terjadi autokorelasi.

### Hasil Uji Multikolinieritas

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Syarat	VIF	Syarat
ROA	0,847	>0,1	1,181	<10
DER	0,894	>0,1	1,118	<10
SIZE	0,477	>0,1	2,095	<10
Intensitas Modal	0,905	>0,1	1,105	<10
Komite Audit	0,979	>0,1	1,022	<10
Sales Growth	0,473	>0,1	2,116	<10

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel >0,1 dan nilai VIF semua variabel <10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

### Hasil Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value</i>	Syarat	Keterangan
ROA	0,249	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
DER	0,488	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
SIZE	0,025	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Intensitas Modal	0,019	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Komite Audit	0,973	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Sales Growth	0,051	>0,05	Tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel independen >0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

## Hasil Analisis Model Regresi

**Tabel 7.** Hasil Analisis Model Regresi

Variabel	B	T	Sig
Konstanta	-8,034	-17,572	,000
ROA	-,675	-2,838	,007
DER	-,013	-1,351	,184
SIZE	9,296E-013	,382	,704
Intensitas Modal	,606	-3,840	,000
Komite Audit	2,776	18,755	,000
Sales Growth	-1,123E-011	-,351	,727

Berdasarkan tabel 7 diatas, maka diperoleh Persamaan regresi berikut :

Nilai konstanta untuk persamaan regresi adalah -8,034. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit dan pertumbuhan penjualan memiliki nilai nol (konstan), maka tax avoidance akan meningkat sebesar -8,034. Koefisien regresi ROA sebesar -,675.

Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan atau penurunan sebesar 1% maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan tax avoidance sebesar -,675. Koefisien regresi DER sebesar -,013. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya penurunan atau peningkatan terhadap DER sebesar 1% maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan tax avoidance sebesar -,013.

Koefisien regresi SIZE sebesar 9,296E-013. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya penurunan atau peningkatan terhadap solvabilitas sebesar 1% maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan tax avoidance sebesar 9,296E-013. Koefisien regresi intensitas modal sebesar ,606. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya penurunan terhadap intensitas modal sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan tax avoidance sebesar ,606.

Koefisien regresi komite audit sebesar 2,776. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya penurunan terhadap komite audit sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan tax avoidance sebesar 2,776. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar -1,123E-011. Hal ini dapat diartikan setiap terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan penjualan sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan tax avoidance sebesar -1,123E-011.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 8.** Hasil Uji F

Model	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig	Syarat	Keterangan
Regresi	65,934	2,30	,000 <sup>b</sup>	<0,05	Model layak

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (65,934 > 2,30) dan nilai sig 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan model regresinya layak digunakan untuk menganalisis profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit, pertumbuhan penjualan terhadap *Tax Avoidance*.

### Hasil Uji T

Dari Signifikansi  $0.05/2 = 0.025$  dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $54-6-1 = 47$ , hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,299. Untuk H1, nilai t hitung < t tabel (-2,802 < 2,299) dan signifikansi ( $0.007 > 0.05$ ) maka Ho ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Karena Profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi mampu menambah waktu audit delay karena semakin besar profitabilitas akan semakin besar luas pengujian yang dilakukan seorang auditor. Untuk H2 nilai t hitung > t tabel ( $-1,351 < 2,299$ ) dan signifikansi ( $0,184 > 0.05$ ) maka Ho ditolak, jadi

dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Untuk H3 nilai t hitung  $< t$  tabel ( $0,382 < 2,299$ ) dan signifikansi ( $0,724 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Karena Kinerja suatu perusahaan semakin baik jika ditandai dengan besarnya ukuran perusahaan dan tingginya profitabilitas, sehingga perusahaan dapat mempertahankan usahanya dan kemungkinan kecil perusahaan tersebut akan mengalami *Tax Avoidance*. Untuk H4 nilai t hitung  $> t$  tabel ( $3,686 > 2,299$ ) dan signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Untuk H5 nilai t hitung  $> t$  tabel ( $18,755 > 2,299$ ) dan signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka audit delay yang dialami akan semakin pendek. Untuk H6 nilai t hitung  $< t$  tabel ( $-0,351 < 2,299$ ) dan signifikansi ( $0,727 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 9. Hasil Uji T

Hipotesis	T hitung	T tabel	Sig	Standar	Ket
H <sub>1</sub> (Profitabilitas)	-2,838	$> -2,299$	0,007	$>0,05$	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub> (Leverage)	-1,351	$< 2,299$	0,184	$>0,05$	<b>Ditolak</b>
H <sub>3</sub> (Ukuran Perusahaan)	0,382	$< 2,299$	0,704	$>0,05$	<b>Ditolak</b>
H <sub>4</sub> (Intensitas Modal)	3,840	$> 2,299$	0,000	$< 0,05$	<b>Diterima</b>
H <sub>5</sub> (Komite audit)	18,755	$> 2,299$	0,000	$< 0,05$	<b>Diterima</b>
H <sub>6</sub> ( <i>Sales Growth</i> )	-0,351	$< 2,299$	0,727	$>0,05$	<b>Ditolak</b>

Tabel 10. Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
1	0,950	0,902	0,888	Variabel independen mempengaruhi 88,8 %

Dari tabel 10 diatas, Nilai R didapat 0,950 artinya korelasi antar variabel sebesar 0,950. Artinya terjadi hubungan yang erat karena nilainya melebihi koefisien korelasi 0,05 dan mendekati 1. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan 0,888 artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 88,8%.

### Pembahasan

**Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* (H1).** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (1) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap tax avoidance karena Profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi mampu menambah waktu *tax avoidance* karena semakin besar profitabilitas akan semakin besar luas pengujian yang dilakukan seorang auditor.

**Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance* (H2).** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (2) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Tidak berpengaruhnya leverage terhadap tax avoidance Hal ini dikarenakan tingkat leverage yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang rendah dimana biaya bunga yang

ditimbulkan oleh pembiayaan dengan hutang merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari pajak (*tax deductible*). Hal ini membuat perusahaan lebih memilih untuk melakukan kegiatan modal dengan hutang supaya dapat memanfaatkan keuntungan dari beban pajak yang ditimbulkan.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (H3).** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (3) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *tax avoidance* karena Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara dan badan atau perusahaan. sesuai dengan teori agensi, bahwa manajemen ingin dinilai baik dalam kinerjanya oleh pemegang saham. Sehingga ukuran perusahaan yang kecil maupun besar tidak mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan *tax avoidance*.

**Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (4) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berpengaruhnya leverage terhadap *tax avoidance* karena Hal ini berarti perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada asset tetapnya tinggi, yang berdampak pada penyusutan dari asset tetap. Adanya beban penyusutan dari asset tetap dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Karena beban penyusutan secara langsung mengurangi laba perusahaan. Maka intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (5) yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bahwa Ukuran komite berpengaruh kepada audit delay. Menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka *audit delay* yang dialami akan semakin pendek.

**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (6) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* karena Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jikaspenjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaranspajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji *tax avoidance* ditinjau dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, komite audit, dan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan pertambangan pada tahun 2016 - 2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda diperoleh hasil yang menyatakan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas modal dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Saran.** Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas objek dan sampel penelitian serta memperpanjang periode pengamatan dan Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang diyakini dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

Adeline, T. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 200008-2010. *Skripsi Fakultas Ekonomi*.

- Dendawijaya, I; Lukman;. (2003). *Manajemen Perbankan*.
- Dewinta, I. A; Setiawan, P. E;. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 1-30.
- Eny, M. (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Ernawati, S; Chandrarin, G; Respati, H;. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Studi Go Public Perusahaan di Indonesia). *IJASRE*, 1-7.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.
- Irianto, D.S; Sudibyo, Y.A; Wafirli S.Ak, A;. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1-9.
- Moses, D., & Nur, F. (2017, Agustus). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 2-19.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi Bisnis*, 1-18.
- Pohan, H;. (2008, April 28). *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*. Retrieved from <http://hotmanpohan.blogspot.com>
- Puspita, D; Febrianti, M;. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 1-9.
- Rosyada, R. A;. (n.d.). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Leverage, Intensitas Modal dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016. *Skripsi*.
- Swingly, C; I Made, S;. (2015). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 10.1, 26-47.
- Wolfensohn, J;. (1999). *Good Corporate Governance, Pengertian dan Konsep Dasar Word Bank*.

# PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEBERADAAN KOMITE AUDIT, DAN *PRIOR OPINION* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi<sup>1</sup>, Ni Made Niki Premashanti<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Nasional Denpasar<sup>1,2</sup>

E-mail: [omikadewi@undiknas.ac.id](mailto:omikadewi@undiknas.ac.id)

## Abstract

*Going Concern audit opinion are opinion was published by auditor to give due consideration about the ability of entity to hold on the business for the next year. The purpose of this study is to determine and analysis (1) The effect of The Public Accounting Firm's Reputation against the giving of going concern audit opinion, (2) The effect of Existence Audit Committee against the giving of going concern audit opinion, and (3) The effect of Prior Opinion against the giving of going concern audit opinion. The sample were obtained using purposive sampling method. Sample in this study only 52 companies over five years with 260 observation data. The data analysis technice which is used in the research is logistic regression. The result of this research show (1) The Public Accounting Firm's reputation have positive effect to the giving of going concern audit opinion, (2) The Existence Audit Committee have negative effect to the giving of going concern audit opinion, and (3) The Prior Opinion have positive effect to the giving of going concern audit opinion.*

**Keywords :** *the public accounting firm's reputation, the existence audit committee, prior opinion, and going concern audit opinion.*

## 1. Pendahuluan

Kasus yang dikutip dari warta ekonomi mengenai *Miller Energy Resources* di laporan keuangan tahun 2011 yang melibatkan 2 anggota kantor akuntan publik *big four* yaitu PwC dan KPMG dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kantor Akuntan Publik telah menerbitkan pendapat *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun 2011. Kegagalan auditnya diketahui setelah otoritas keuangan menemukan adanya *fraud* akuntansi yang menyebabkan perusahaan mengalami krisis keuangan dan kepailitan. Dikutip dari Infobanknews fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2018 sebuah perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) diaudit dengan predikat WTP tiba-tiba isinya bodong atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan di sektor manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Munculnya fenomena tersebut memberikan kritikan terkait bagaimana penilaian terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang dilakukan oleh auditor. Masalahnya memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan bukanlah hal yang mudah. Auditor akan menghadapi *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, karena auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan karena investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Reza: 2018). Auditor mengalami dilema moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan.

Pemberian opini audit *going concern* harus tetap dilakukan untuk memberikan *early warning* sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil *strategic action* untuk mengurangi permasalahan (Kusumayanti, 2017). Opini audit *going concern* adalah opini modifikasi dari opini yang telah ada yang diberikan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Pemberian opini audit *going concern* pada laporan auditor independen sangat penting bagi pengguna laporan keuangan terutama pihak *shareholder* dalam menentukan keputusan investasi. Maka dari itu auditor sebagai pihak independen yang menjebatani kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen memiliki peran penting dan tanggungjawab dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya yang harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) perusahaan. Hal yang sama terdapat dalam PSA N0.30 (IAPI, 2011: 341.1-342.7) yang menyatakan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjadi pertimbangan bagi pemberian opini audit *going concern*. Penilaian reputasi KAP berkaitan dengan kualitas audit yang diberikan. Menurut (DeAngelo, 1981) kualitas audit dilihat dari bagaimana auditor melaporkan dan mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan atau mendeteksi adanya kecurangan. Bahkan kualitas audit dilihat dari bagaimana auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). KAP yang berukuran besar dan berafiliasi dengan *big four* dianggap memiliki keberanian dalam mengungkapkan masalah *going concern* di suatu perusahaan karena memiliki insetif yang lebih besar dalam menghadapi kritikan kerusakan reputasi dan lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Tandungan & Mertha, 2016). Sehingga muncul persepsi bahwa auditor dari KAP *big four* memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor dari *non big four* dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) komite audit adalah sejumlah orang yang minimal terdiri dari 3 orang yang bekerja dengan profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas memperkuat dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan menjalankan *corporate governance*. Dengan meningkatnya jumlah komite audit diharapkan pengawasan di perusahaan lebih kuat agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Keberadaan komite audit dapat membantu perusahaan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan *going concern*.

*Prior Opinion* atau biasanya disebut dengan opini audit tahun sebelumnya adalah suatu opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum dilakukannya penelitian. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* menunjukkan perusahaan memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini Audit *going concern* akan kembali diberikan apabila manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan yang efektif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan kedepannya. Dari beberapa penelitian ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap*, sehingga faktor- faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih menjadi hal menarik untuk dikaji dan diuji lebih lanjut.

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Keagenan.** Menurut (Tandiontong, 2016) *agency theory* adalah suatu implementasi yang diterapkan di organisasi modern yang menekankan pada pentingnya pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) yang memberikan mandatnya secara langsung kepada tenaga profesional untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Karena manajemen terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan berbeda dengan pemilik perusahaan, maka manajemen memiliki lebih banyak informasi dan prospek perusahaan pada tahun mendatang. Kondisi seperti ini akan memicu timbulnya asimetris informasi. Asimetris informasi ialah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan. Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen, karena keduanya memiliki kepentingan tersendiri. Untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan maka dibutuhkan peran pihak ketiga. Pihak ketiga disini adalah seorang auditor independen. Hubungan teori agensi dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik adalah auditor yang berasal dari KAP *big four* mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya (*going concern*) lebih dipercaya oleh pemilik perusahaan karena memiliki kualitas audit yang tinggi dalam mendeteksi status *going concern*. Hubungan teori agensi dengan keberadaan komite audit bahwa keberadaan komite audit dapat meredakan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Karena keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Hubungan teori agensi dengan *prior opinion* bahwa perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* akan menurunkan kepercayaan pemilik perusahaan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaan.

**Teori Signaling.** Teori signal atau *signaling theory* adalah teori yang menyatakan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan. Dengan teori sinyal akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan lewat laporan keuangan dan laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya mengenai keberhasilan perusahaan melainkan mengenai kegagalan perusahaan karena pada hakikatnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu perusahaan, keadaan sekarang maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Ulfira, 2017). Informasi yang diungkapkan akan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan menjadi alat analisis pihak investor untuk mengambil keputusan investasinya. *Opini audit going concern* dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan akan diragukan kemampuannya untuk melanjutkan usaha (Grace, 2014). Apabila sinyal mengenai *going concern* perusahaan dikeluarkan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* maka pihak eksternal memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sinyal tersebut. Karena auditor memiliki pengalaman yang lebih dalam memprediksi status *going concern*. Agar sinyal tidak menyesatkan pengguna laporan mengenai kemampuan suatu entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya maka dibutuhkan keberadaan komite audit untuk melakukan tata kelola perusahaan dan pengawasan agar sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal sesuai dengan kondisi perusahaan. *Prior Opinion* atau opini audit tahun sebelumnya yang didapat perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan.

**Opini Audit Going Concern.** Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, 2001). Opini audit *going concern* dikeluarkan auditor apabila terdapat keraguan mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Opini audit *going concern* dalam laporan auditor independen akan dicantumkan pada paragraf penjelas atau pada paragraf pendapat.

**Reputasi Kantor Akuntan Publik.** Reputasi kantor akuntan publik adalah suatu kepercayaan yang diberikan oleh publik terhadap kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor di dalam KAP tersebut. Penilaian reputasi kantor akuntan publik berkaitan dengan kualitas yang diberikan. Kantor akuntan publik yang tergabung dengan *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi terkait dengan pelatihan, pengakuan internasional dan *peer review*. Reputasi KAP yang tergabung dengan *big four* dianggap memiliki keberanian dalam mengungkapkan status *going concern* karena memiliki insentif yang lebih besar dalam menghadapi kritikan kerusakan reputasi dan memiliki kemampuan yang lebih dalam menangani risiko penghadiran (Tandungan & Mertha, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tandungan & Mertha, 2016) reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Maka hipotesis pertama dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Reputasi Kantor Akuntan Publik<sup>1</sup> berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> pemberian opini audit *going concern*.

**Keberadaan Komite Audit.** Komite audit adalah sejumlah orang yang berdasarkan ketentuan BAPEPAM terdiri dari paling sedikit 3 orang yang bekerja untuk membantu dewan komisaris dengan tugas utama dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak-pihak perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang terdapat di suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena semakin banyak pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan terkait *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2015) keberadaan komite audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Maka hipotesis kedua dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Keberadaan komite audit<sup>1</sup> berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> pemberian opini audit *going concern*.

**Prior Opinion.** *Prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelum dilakukannya penelitian. Opini audit tahun sebelumnya menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Perusahaan yang pada tahun sebelum penelitian mendapatkan opini audit *going concern* dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga berpotensi mendapat opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan apabila tidak ada tindakan perbaikan yang efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Karena kegiatan operasional suatu perusahaan tidak terlepas dari keadaan yang telah terjadi pada tahun sebelumnya, sehingga opini tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pihak auditor dalam memberikan opini untuk tahun selanjutnya. Maka hipotesis ketiga dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Prior opinion* berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Metode Penelitian

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019	173	173
2	Data perusahaan manufaktur yang tidak tersedia	(43)	(130)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian minimal 1 periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2015-2019	(78)	(52)
Jumlah sampel penelitian		52	.52
<b>Total sampel penelitian selama periode penelitian 5 tahun</b>		<b>260</b>	<b>260</b>

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020

Lokasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang *listing* (BEI) dengan mengkaji laporan keuangan perusahaan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Sumber data sekunder digunakan di penelitian ini yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel di penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling* berdasarkan suatu kriteria pada Tabel 1 di atas.

Teknik observasi *non partisipan* sebagai pengumpulan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini data diuji dan dianalisis<sup>1</sup> dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji analisis regresi logistik dengan bantuan (*Statistical Package for Social Science*). Pengolahan data menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan variabel dummy. Adapun model persamaan dari regresi logistik ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = \alpha + \beta_1 \text{RepKAP} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{PO}$$

Keterangan:

OGC : Opini Audit *Going Concern*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_3$  : Koefisien regresi masing-masing faktor

RepKAP : Reputasi Kantor Akuntan Publik<sup>1</sup>

KA : Komite Audit

PO : *Prior Opinion*

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Statistik Deskriptif.** Berdasarkan teknik pengambilan data yang dilakukan secara *purposive sampling*, maka didapat 52 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria dengan jumlah data observasi sebanyak 260 data. Secara rinci hasil uji statistic deskriptif disajikan pada tabel 2:

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Reputasi KAP	260	0	1	.35	.479
Keberadaan Komite Audit	260	2	5	3.00	.435
Prior Opinion	260	0	1	.13	.338
<i>Opini Audit Going Concern</i>	260	0	1	.15	.361
Valid N (listwise)	260				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 2 diatas dapat menunjukkan hasil dari masing-masing variabel. Reputasi Kantor Akuntan Publik ( $X_1$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,35, dan standar deviasi sebesar 0,479. Keberadaan Komite Audit ( $X_2$ ) memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,00, dan standar deviasi sebesar 0,435. *Prior Opinion* ( $X_3$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,13, dan standar deviasi sebesar 0,338. Dan variabel *Opini Audit Going Concern* ( $Y$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0, dan standar deviasi sebesar 0,361.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

**Tabel 3.** Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	.246	2	.884

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* sebesar 0,246 dengan probabilitas signifikansi 0,884 lebih besar dibandingkan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

### Menilai Keseluruhan Model

**Tabel 4.** Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL akhir

-2LL Awal (Blok Number = 0)	223.248
-2LL Akhir (Blok Number = 1)	58.722

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 nilai -2LL block number 0 sebesar 223, 248 dan setelah dimasukan 3 variabel independen, maka nilai -2LL block number 1 pada Tabel 4 mengalami penurunan menjadi sebesar 58,722. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini berarti penambahan variabel bebas seperti reputasi kantor akuntan publik, keberadaan komite audit dan *prior opinion* ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 5.** Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	58.722 <sup>a</sup>	.469	.814

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas didapat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,814. Hal ini berarti pemberian opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel reputasi kantor akuntan publik, keberadaan komite audit dan *prior opinion* sebesar 81,4% sisanya sebesar 18,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

### Matriks Klasifikasi

**Tabel 6.** Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>					
	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>Opini Audit Going Concern</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<b>0</b>	<b>1</b>	
Step 1	Opini Audit Going Concern	0	219	1	99.5
		1	5	35	87.5
	Overall Percentage				97.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 219 perusahaan (99,5%) dari total 220 perusahaan yang diprediksi tidak menerima opini audit going concern dan sebanyak 35 perusahaan (87,5%) dari total 40 perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern*.

### Uji Regresi Logistik

**Tabel 7.** Analisis Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>									
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>d</i> <i>f</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 <sup>a</sup>	X1	1.859	.804	5.343	1	.021	6.418	1.327	31.048
	X2	-2.928	.992	8.714	1	.003	.054	.008	.374
	X3	6.377	1.13 2	31.72 4	1	.000	588.343	63.95 2	5412.60 5
	Co nst ant	4.194	2.71 7	2.383	1	.123	66.271		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 7 di bawah ini, maka dapat dibuat persamaan struktural regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 4,194 + 1,859 X_1 - 2,928 X_2 + 6,377 X_3$$

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang positif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,021 dengan nilai koefisien beta 1,859 bernilai positif. Nilai Sig 0,021 < 0,05 menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ini mengindikasikan berarti semakin baik reputasi Kantor Akuntan Publik menyebabkan akan semakin meningkatkan pemberian opini audit *going concern*, apabila perusahaan menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan *going concern*. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016) dan (Tandungun & Mertha, 2016) menemukan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh keberadaan komite audit terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang negatif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,003 dengan nilai koefisien beta -2,928 bernilai negatif. Nilai Sig 0,003 < 0,05 menunjukkan bahwa H<sub>2</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negative terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ini mengindikasikan berarti semakin meningkat keberadaan komite audit maka semakin menurunkan pemberian opini audit *going concern*, karena semakin banyak pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional dan semakin banyak sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam menangani permasalahan terkait *going concern*. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Siti, 2015) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh *prior opinion* terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang positif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 6,377 bernilai positif. Nilai Sig 0,000 < 0,05

menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelum penelitian diberikan opini audit *going concern* dianggap mempunyai masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga berpotensi mendapat opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan karena kegiatan operasional suatu perusahaan berkaitan dengan kondisi perusahaan sebelumnya. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Dewayanto, 2011) dan (Aryantika & Rasmini, 2015) yang menemukan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going*.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini yaitu reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dan *Prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

**Saran.** Adapun saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini yaitu bagi Perusahaan yang sedang menghadapi masalah *going concern*, peneliti berharap perusahaan mampu mengindikasikan penyebab dari munculnya pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dan membuat rencana manajemen yang efektif untuk mengatasi masalah agar perusahaan terhindar dari opini audit *going concern* yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Bagi Kantor Akuntan Publik, peneliti berharap auditor baik yang berasal dari kantor akuntan publik *big four* dan *non big four* tetap menjaga independensi dan objektivitas agar pemberian opini audit *going concern* tetap bisa diberikan tanpa memandang reputasi kantor akuntan publik. Dan Bagi Mahasiswa, peneliti berharap mahasiswa dapat menambah variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dan wilayah penelitian diperluas tidak hanya pada sektor manufaktur melainkan jenis sektor lain seperti finansial, real estate, pertambangan, pertanian maupun sektor yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. N. (2017). Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan dan Good Corporate Governance Perusahaan Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern. *Vestnik Roszdrazhнадзора*, 4, 9–15.
- Agoes, S. (2007). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Edisi 5 Bu). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. (2010). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach Thirteenth Edition* (Thirteenth; P. P. Hall, Ed.). New Jersey.
- Aryantika, N., & Rasmini, N. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 414–425.
- Belkaoui, A. (2006). *Teori Akuntansi* (Edisi Terj). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit Going Concern Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Elmawati, D., Nur, E., Yuyetta, A., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2014).

- Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik ( Kap ), Audit Tenure , Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2007), 1–10.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Edisi Keli). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grace, H. (2014). *Skripsi Pengaruh Audit Quality, Audit Tenure, Audit Report Lag, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013*.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2011). *Buku Direktori IAI*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. Retrieved from [http://uclafinance.typepad.com/main/files/jensen\\_76.pdf](http://uclafinance.typepad.com/main/files/jensen_76.pdf)
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- Krissindiastruti dan Rasmini. (2016). Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Laporan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *Udayana, E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 17, 311–337.
- Kusumayanti, E. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2290–2317.
- Muttagin dan Sudarno. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Semarang.
- OJK. (2015). POJK No 55/POJK.04/2015 Pasal 10. Retrieved from <http://www.komiteaudit.or.id/wp-content/uploads/2017/07/POJK-55.-Pembentukan-dan-Pedoman-Pelaksanaan-Kerja-Komite-Audit.pdf>
- Paramitha, I. K., Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015 )*. (Icmd), 831–836.
- Praptitorini, M. D., & Januari, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Edisi 1). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Suzan, U. B. A. dan L. (2015). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Disclosure Terhadap Opini Going Concern ( Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 ) the Influence of Audit Firm Reputation and Disclosure for Opi. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3483–3490.
- Tamir, A. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Textile dan Garment yang List di BEI tahun 2010-2012*. 3(4), 437–445.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Penerbit Alfabeta.
- Tandungan, D., & Mertha, I. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 45–71.
- Ulfira, B. (2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Arus Kas terhadap Penerimaan Opini*

*Audit Going Concern dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating.* 200.

Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.

Wikipedia. (2019). Bursa Efek Indonesia.

# PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEBERADAAN KOMITE AUDIT, DAN *PRIOR OPINION* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi<sup>1</sup>, Ni Made Niki Premashanti<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Nasional Denpasar<sup>1,2</sup>

E-mail: [omikadewi@undiknas.ac.id](mailto:omikadewi@undiknas.ac.id)

## Abstract

*Going Concern audit opinion are opinion was published by auditor to give due consideration about the ability of entity to hold on the business for the next year. The purpose of this study is to determine and analysis (1) The effect of The Public Accounting Firm's Reputation against the giving of going concern audit opinion, (2) The effect of Existence Audit Committee against the giving of going concern audit opinion, and (3) The effect of Prior Opinion against the giving of going concern audit opinion. The sample were obtained using purposive sampling method. Sample in this study only 52 companies over five years with 260 observation data. The data analysis technice which is used in the research is logistic regression. The result of this research show (1) The Public Accounting Firm's reputation have positive effect to the giving of going concern audit opinion, (2) The Existence Audit Committee have negative effect to the giving of going concern audit opinion, and (3) The Prior Opinion have positive effect to the giving of going concern audit opinion.*

**Keywords :** *the public accounting firm's reputation, the existence audit committee, prior opinion, and going concern audit opinion.*

## 1. Pendahuluan

Kasus yang dikutip dari warta ekonomi mengenai *Miller Energy Resources* di laporan keuangan tahun 2011 yang melibatkan 2 anggota kantor akuntan publik *big four* yaitu PwC dan KPMG dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kantor Akuntan Publik telah menerbitkan pendapat *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun 2011. Kegagalan auditnya diketahui setelah otoritas keuangan menemukan adanya *fraud* akuntansi yang menyebabkan perusahaan mengalami krisis keuangan dan kepailitan. Dikutip dari Infobanknews fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2018 sebuah perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) diaudit dengan predikat WTP tiba-tiba isinya bodong atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan di sektor manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Munculnya fenomena tersebut memberikan kritikan terkait bagaimana penilaian terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang dilakukan oleh auditor. Masalahnya memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan bukanlah hal yang mudah. Auditor akan menghadapi *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, karena auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan karena investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Reza: 2018). Auditor mengalami dilema moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan.

Pemberian opini audit *going concern* harus tetap dilakukan untuk memberikan *early warning* sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengambil *strategic action* untuk mengurangi permasalahan (Kusumayanti, 2017). Opini audit *going concern* adalah opini modifikasi dari opini yang telah ada yang diberikan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Pemberian opini audit *going concern* pada laporan auditor independen sangat penting bagi pengguna laporan keuangan terutama pihak *shareholder* dalam menentukan keputusan investasi. Maka dari itu auditor sebagai pihak independen yang menjebatani kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen memiliki peran penting dan tanggungjawab dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya yang harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) perusahaan. Hal yang sama terdapat dalam PSA N0.30 (IAPI, 2011: 341.1-342.7) yang menyatakan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjadi pertimbangan bagi pemberian opini audit *going concern*. Penilaian reputasi KAP berkaitan dengan kualitas audit yang diberikan. Menurut (DeAngelo, 1981) kualitas audit dilihat dari bagaimana auditor melaporkan dan mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan atau mendeteksi adanya kecurangan. Bahkan kualitas audit dilihat dari bagaimana auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). KAP yang berukuran besar dan berafiliasi dengan *big four* dianggap memiliki keberanian dalam mengungkapkan masalah *going concern* di suatu perusahaan karena memiliki insetif yang lebih besar dalam menghadapi kritikan kerusakan reputasi dan lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Tandungan & Mertha, 2016). Sehingga muncul persepsi bahwa auditor dari KAP *big four* memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor dari *non big four* dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) komite audit adalah sejumlah orang yang minimal terdiri dari 3 orang yang bekerja dengan profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas memperkuat dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan menjalankan *corporate governance*. Dengan meningkatnya jumlah komite audit diharapkan pengawasan di perusahaan lebih kuat agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Keberadaan komite audit dapat membantu perusahaan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan *going concern*.

*Prior Opinion* atau biasanya disebut dengan opini audit tahun sebelumnya adalah suatu opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum dilakukannya penelitian. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* menunjukkan perusahaan memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini Audit *going concern* akan kembali diberikan apabila manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan yang efektif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan kedepannya. Dari beberapa penelitian ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap*, sehingga faktor- faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih menjadi hal menarik untuk dikaji dan diuji lebih lanjut.

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Keagenan.** Menurut (Tandiontong, 2016) *agency theory* adalah suatu implementasi yang diterapkan di organisasi modern yang menekankan pada pentingnya pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) yang memberikan mandatnya secara langsung kepada tenaga profesional untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Karena manajemen terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan berbeda dengan pemilik perusahaan, maka manajemen memiliki lebih banyak informasi dan prospek perusahaan pada tahun mendatang. Kondisi seperti ini akan memicu timbulnya asimetris informasi. Asimetris informasi ialah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan. Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen, karena keduanya memiliki kepentingan tersendiri. Untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan maka dibutuhkan peran pihak ketiga. Pihak ketiga disini adalah seorang auditor independen. Hubungan teori agensi dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik adalah auditor yang berasal dari KAP *big four* mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya (*going concern*) lebih dipercaya oleh pemilik perusahaan karena memiliki kualitas audit yang tinggi dalam mendeteksi status *going concern*. Hubungan teori agensi dengan keberadaan komite audit bahwa keberadaan komite audit dapat meredakan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Karena keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Hubungan teori agensi dengan *prior opinion* bahwa perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* akan menurunkan kepercayaan pemilik perusahaan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaan.

**Teori Signaling.** Teori signal atau *signaling theory* adalah teori yang menyatakan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan. Dengan teori sinyal akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan lewat laporan keuangan dan laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya mengenai keberhasilan perusahaan melainkan mengenai kegagalan perusahaan karena pada hakikatnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu perusahaan, keadaan sekarang maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Ulfira, 2017). Informasi yang diungkapkan akan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan menjadi alat analisis pihak investor untuk mengambil keputusan investasinya. *Opini audit going concern* dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan akan diragukan kemampuannya untuk melanjutkan usaha (Grace, 2014). Apabila sinyal mengenai *going concern* perusahaan dikeluarkan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* maka pihak eksternal memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sinyal tersebut. Karena auditor memiliki pengalaman yang lebih dalam memprediksi status *going concern*. Agar sinyal tidak menyesatkan pengguna laporan mengenai kemampuan suatu entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya maka dibutuhkan keberadaan komite audit untuk melakukan tata kelola perusahaan dan pengawasan agar sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal sesuai dengan kondisi perusahaan. *Prior Opinion* atau opini audit tahun sebelumnya yang didapat perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan.

**Opini Audit Going Concern.** Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, 2001). Opini audit *going concern* dikeluarkan auditor apabila terdapat keraguan mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Opini audit *going concern* dalam laporan auditor independen akan dicantumkan pada paragraf penjelas atau pada paragraf pendapat.

**Reputasi Kantor Akuntan Publik.** Reputasi kantor akuntan publik adalah suatu kepercayaan yang diberikan oleh publik terhadap kualitas jasa audit yang diberikan oleh auditor di dalam KAP tersebut. Penilaian reputasi kantor akuntan publik berkaitan dengan kualitas yang diberikan. Kantor akuntan publik yang tergabung dengan *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi terkait dengan pelatihan, pengakuan internasional dan *peer review*. Reputasi KAP yang tergabung dengan *big four* dianggap memiliki keberanian dalam mengungkapkan status *going concern* karena memiliki insentif yang lebih besar dalam menghadapi kritikan kerusakan reputasi dan memiliki kemampuan yang lebih dalam menangani risiko penghadiran (Tandungan & Mertha, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tandungan & Mertha, 2016) reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Maka hipotesis pertama dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Reputasi Kantor Akuntan Publik<sup>1</sup> berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> pemberian opini audit *going concern*.

**Keberadaan Komite Audit.** Komite audit adalah sejumlah orang yang berdasarkan ketentuan BAPEPAM terdiri dari paling sedikit 3 orang yang bekerja untuk membantu dewan komisaris dengan tugas utama dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak-pihak perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang terdapat di suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena semakin banyak pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan terkait *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2015) keberadaan komite audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Maka hipotesis kedua dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Keberadaan komite audit<sup>1</sup> berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> pemberian opini audit *going concern*.

**Prior Opinion.** *Prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelum dilakukannya penelitian. Opini audit tahun sebelumnya menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Perusahaan yang pada tahun sebelum penelitian mendapatkan opini audit *going concern* dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga berpotensi mendapat opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan apabila tidak ada tindakan perbaikan yang efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Karena kegiatan operasional suatu perusahaan tidak terlepas dari keadaan yang telah terjadi pada tahun sebelumnya, sehingga opini tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pihak auditor dalam memberikan opini untuk tahun selanjutnya. Maka hipotesis ketiga dapat disusun sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Prior opinion* berpengaruh<sup>1</sup> terhadap<sup>1</sup> penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Metode Penelitian

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019	173	173
2	Data perusahaan manufaktur yang tidak tersedia	(43)	(130)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian minimal 1 periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2015-2019	(78)	(52)
Jumlah sampel penelitian		52	.52
<b>Total sampel penelitian selama periode penelitian 5 tahun</b>		<b>260</b>	<b>260</b>

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020

Lokasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang *listing* (BEI) dengan mengkaji laporan keuangan perusahaan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Sumber data sekunder digunakan di penelitian ini yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel di penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling* berdasarkan suatu kriteria pada Tabel 1 di atas.

Teknik observasi *non partisipan* sebagai pengumpulan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini data diuji dan dianalisis<sup>1</sup> dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji analisis regresi logistik dengan bantuan (*Statistical Package for Social Science*). Pengolahan data menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan variabel dummy. Adapun model persamaan dari regresi logistik ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = \alpha + \beta_1 \text{RepKAP} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{PO}$$

Keterangan:

OGC : Opini Audit *Going Concern*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_3$  : Koefisien regresi masing-masing faktor

RepKAP : Reputasi Kantor Akuntan Publik<sup>1</sup>

KA : Komite Audit

PO : *Prior Opinion*

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Statistik Deskriptif.** Berdasarkan teknik pengambilan data yang dilakukan secara *purposive sampling*, maka didapat 52 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria dengan jumlah data observasi sebanyak 260 data. Secara rinci hasil uji statistic deskriptif disajikan pada tabel 2:

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Reputasi KAP	260	0	1	.35	.479
Keberadaan Komite Audit	260	2	5	3.00	.435
Prior Opinion	260	0	1	.13	.338
<i>Opini Audit Going Concern</i>	260	0	1	.15	.361
Valid N (listwise)	260				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 2 diatas dapat menunjukkan hasil dari masing-masing variabel. Reputasi Kantor Akuntan Publik ( $X_1$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,35, dan standar deviasi sebesar 0,479. Keberadaan Komite Audit ( $X_2$ ) memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,00, dan standar deviasi sebesar 0,435. *Prior Opinion* ( $X_3$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,13, dan standar deviasi sebesar 0,338. Dan variabel *Opini Audit Going Concern* ( $Y$ ) memiliki nilai minimal sebesar 0, nilai maksimal sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0, dan standar deviasi sebesar 0,361.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

**Tabel 3.** Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	.246	2	.884

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* sebesar 0,246 dengan probabilitas signifikansi 0,884 lebih besar dibandingkan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

### Menilai Keseluruhan Model

**Tabel 4.** Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL akhir

-2LL Awal (Blok Number = 0)	223.248
-2LL Akhir (Blok Number = 1)	58.722

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 nilai -2LL block number 0 sebesar 223, 248 dan setelah dimasukan 3 variabel independen, maka nilai -2LL block number 1 pada Tabel 4 mengalami penurunan menjadi sebesar 58,722. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini berarti penambahan variabel bebas seperti reputasi kantor akuntan publik, keberadaan komite audit dan *prior opinion* ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 5.** Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	58.722 <sup>a</sup>	.469	.814

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas didapat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,814. Hal ini berarti pemberian opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel reputasi kantor akuntan publik, keberadaan komite audit dan *prior opinion* sebesar 81,4% sisanya sebesar 18,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

### Matriks Klasifikasi

**Tabel 6.** Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>					
	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>Opini Audit Going Concern</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<b>0</b>	<b>1</b>	
Step 1	Opini Audit Going Concern	0	219	1	99.5
		1	5	35	87.5
	Overall Percentage				97.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 219 perusahaan (99,5%) dari total 220 perusahaan yang diprediksi tidak menerima opini audit going concern dan sebanyak 35 perusahaan (87,5%) dari total 40 perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern*.

### Uji Regresi Logistik

**Tabel 7.** Analisis Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>									
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>d</i> <i>f</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 <sup>a</sup>	X1	1.859	.804	5.343	1	.021	6.418	1.327	31.048
	X2	-2.928	.992	8.714	1	.003	.054	.008	.374
	X3	6.377	1.13 2	31.72 4	1	.000	588.343	63.95 2	5412.60 5
	Co nst ant	4.194	2.71 7	2.383	1	.123	66.271		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 7 di bawah ini, maka dapat dibuat persamaan struktural regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 4,194 + 1,859 X_1 - 2,928 X_2 + 6,377 X_3$$

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang positif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,021 dengan nilai koefisien beta 1,859 bernilai positif. Nilai Sig 0,021 < 0,05 menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ini mengindikasikan berarti semakin baik reputasi Kantor Akuntan Publik menyebabkan akan semakin meningkatkan pemberian opini audit *going concern*, apabila perusahaan menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan *going concern*. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016) dan (Tandungun & Mertha, 2016) menemukan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh keberadaan komite audit terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang negatif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,003 dengan nilai koefisien beta -2,928 bernilai negatif. Nilai Sig 0,003 < 0,05 menunjukkan bahwa H<sub>2</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negative terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ini mengindikasikan berarti semakin meningkat keberadaan komite audit maka semakin menurunkan pemberian opini audit *going concern*, karena semakin banyak pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional dan semakin banyak sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam menangani permasalahan terkait *going concern*. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Siti, 2015) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh *prior opinion* terhadap opini audit *going concern* adalah pengaruh yang positif, hal ini diperoleh dari nilai sig sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 6,377 bernilai positif. Nilai Sig 0,000 < 0,05

menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelum penelitian diberikan opini audit *going concern* dianggap mempunyai masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga berpotensi mendapat opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan karena kegiatan operasional suatu perusahaan berkaitan dengan kondisi perusahaan sebelumnya. Hasil yang sama ditunjukkan juga oleh (Dewayanto, 2011) dan (Aryantika & Rasmini, 2015) yang menemukan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going*.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini yaitu reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dan *Prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

**Saran.** Adapun saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini yaitu bagi Perusahaan yang sedang menghadapi masalah *going concern*, peneliti berharap perusahaan mampu mengindikasikan penyebab dari munculnya pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dan membuat rencana manajemen yang efektif untuk mengatasi masalah agar perusahaan terhindar dari opini audit *going concern* yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Bagi Kantor Akuntan Publik, peneliti berharap auditor baik yang berasal dari kantor akuntan publik *big four* dan *non big four* tetap menjaga independensi dan objektivitas agar pemberian opini audit *going concern* tetap bisa diberikan tanpa memandang reputasi kantor akuntan publik. Dan Bagi Mahasiswa, peneliti berharap mahasiswa dapat menambah variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dan wilayah penelitian diperluas tidak hanya pada sektor manufaktur melainkan jenis sektor lain seperti finansial, real estate, pertambangan, pertanian maupun sektor yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. N. (2017). Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan dan Good Corporate Governance Perusahaan Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern. *Vestnik Roszdrazhнадзора*, 4, 9–15.
- Agoes, S. (2007). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Edisi 5 Bu). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. (2010). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach Thirteenth Edition* (Thirteenth; P. P. Hall, Ed.). New Jersey.
- Aryantika, N., & Rasmini, N. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 414–425.
- Belkaoui, A. (2006). *Teori Akuntansi* (Edisi Terj). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit Going Concern Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Elmawati, D., Nur, E., Yuyetta, A., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2014).

- Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik ( Kap ), Audit Tenure , Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2007), 1–10.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Edisi Keli). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grace, H. (2014). *Skripsi Pengaruh Audit Quality, Audit Tenure, Audit Report Lag, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013*.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2011). *Buku Direktori IAI*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. Retrieved from [http://uclafinance.typepad.com/main/files/jensen\\_76.pdf](http://uclafinance.typepad.com/main/files/jensen_76.pdf)
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- Krissindiastruti dan Rasmini. (2016). Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Laporan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *Udayana, E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 17, 311–337.
- Kusumayanti, E. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2290–2317.
- Muttagin dan Sudarno. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Semarang.
- OJK. (2015). POJK No 55/POJK.04/2015 Pasal 10. Retrieved from <http://www.komiteaudit.or.id/wp-content/uploads/2017/07/POJK-55.-Pembentukan-dan-Pedoman-Pelaksanaan-Kerja-Komite-Audit.pdf>
- Paramitha, I. K., Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015 )*. (Icmd), 831–836.
- Praptorini, M. D., & Januari, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Edisi 1). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Suzan, U. B. A. dan L. (2015). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Disclosure Terhadap Opini Going Concern ( Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 ) the Influence of Audit Firm Reputation and Disclosure for Opi. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3483–3490.
- Tamir, A. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Textile dan Garment yang List di BEI tahun 2010-2012*. 3(4), 437–445.
- Tandionong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Penerbit Alfabeta.
- Tandungan, D., & Mertha, I. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 45–71.
- Ulfira, B. (2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Arus Kas terhadap Penerimaan Opini*

*Audit Going Concern dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating.* 200.

Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.

Wikipedia. (2019). Bursa Efek Indonesia.

# PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN PAJAK DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF

Siti Lailatul Hidayah<sup>1</sup>, Trisni Suryarini<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>  
E-mail: [lailatullhidayah@gmail.com](mailto:lailatullhidayah@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of financial factor and non-financial factor on the tax management which proxied by effective tax rate. Financial factors is proxied by fixed asset intensity and inventory intensity, whereas non-financial factors is proxied by independent commissioners, taxation facilities and economic growth. The population in this study are consumer goods companies which listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample selection uses the purposive sampling method and obtained 27 companies with 126 units of analysis. Data analysis methods that used in this research is multiple linear regression. The results showed that taxation facilities had a significant negative affect on tax management. Meanwhile, fixed asset intensity, inventory intensity, independent commissioners, and economic growth are not significantly affected tax management. The conclusions of this research are fixed asset intensity, inventory intensity, independent commissioners, and economic growth can not determine the decision of tax management in companies, then taxation facilities can determine the decision of tax management.*

**Keywords** : *effective tax rate, taxation facilities, economic growth.*

## **1. Pendahuluan**

Manajemen pajak (*tax management*) merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Manajemen pajak timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang dapat berpengaruh pada besarnya beban pajak perusahaan. Pemerintah memiliki tujuan untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak, sedangkan di sisi lainnya perusahaan menganggap pajak sebagai beban bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya untuk menekan beban pajak seminimal mungkin agar laba yang diperoleh dapat lebih optimal. Sistem pemungutan pajak yang diterapkan di Indonesia saat ini juga mendukung perusahaan untuk melakukan manajemen pajak, *self assessment system* memberikan kewenangan penuh kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang (Sinaga & Sukartha, 2018). Dengan demikian perusahaan dapat memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kebijakan perpajakan untuk menekan beban pajaknya.

Data tercatat menunjukkan bahwa sejak tahun 2008, realisasi penerimaan pajak di Indonesia terus mencatatkan kekurangan penerimaan (*shortfall*). Penerimaan pajak untuk tahun 2018 mencapai Rp 1.315,9 triliun, atau hanya terealisasi sebesar 92% dari target Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2018 yang sebesar Rp 1.424 triliun. Artinya terjadi kekurangan penerimaan pajak sebesar Rp 108,1triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan dari sektor pajak belum optimal, dimana salah

satu penyebabnya adalah karena masih banyak perusahaan yang melakukan tindakan manajemen pajak guna menekan jumlah pajak yang dibayarnya.

Tujuan manajemen pajak pada dasarnya bukan untuk mengelak dari kewajiban membayar pajak, namun untuk mengatur agar jumlah pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah semestinya (Rusydi & Kusumawati, 2010). Upaya manajemen pajak perusahaan perlu dilakukan secara efektif sehingga kebijakan untuk menekan beban pajak dapat lebih optimal. Perusahaan dapat menggunakan tarif pajak efektif untuk mengukur efektivitas dari tindakan manajemen pajak perusahaan (Hanum & Zulaikha, 2013). Tarif pajak efektif mengukur jumlah pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba akuntansi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja dari manajemen pajaknya. Semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan atau ketika tarif pajak efektif perusahaan lebih kecil dibanding tarif pajak badan yang berlaku maka mengindikasikan bahwa upaya manajemen pajak dalam perusahaan tersebut cukup tinggi.

Manajemen pajak pada perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menghitung penyusutan aktiva tetap perusahaan dengan metode tertentu, penilaian kembali (revaluasi) aset tetap, penentuan harga transfer (*transfer pricing*) dan manajemen persediaan (Ratag, 2013). Banyaknya cara yang dapat digunakan perusahaan dalam manajemen pajak menyebabkan timbulnya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen pajak perusahaan. Faktor tersebut dapat berasal dari sisi keuangan perusahaan seperti kepemilikan atas aset tetap dan persediaan, maupun faktor yang berasal dari sisi non keuangan perusahaan seperti komisaris independen dan kebijakan pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor keuangan yang diproksikan dengan intensitas aset tetap dan intensitas persediaan, serta faktor non keuangan yang diproksikan dengan komisaris independen, fasilitas perpajakan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap manajemen pajak yang diproksikan dengan tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

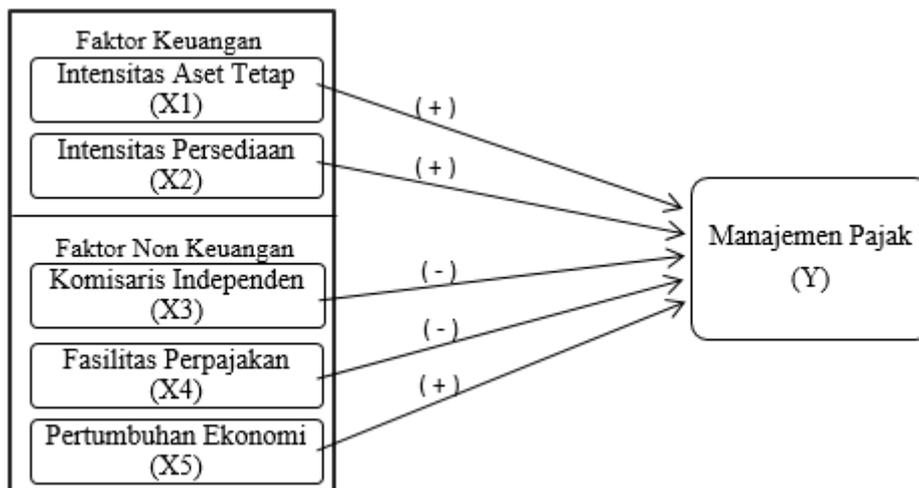
## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Agensi.** Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak pemilik modal (*principal*) dan manajemen yang mengelola perusahaan (*agent*). Teori agensi berfokus terhadap hubungan antara dua pelaku yang memiliki perbedaan kepentingan, yakni antara kepentingan *agent* dan *principal*. Masri & Martani (2012) menjelaskan agency problem yang timbul dari adanya manajemen pajak perusahaan adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara para pihak, di satu sisi manajer (*agent*) menginginkan adanya peningkatan kompensasi atau insentif melalui laba perusahaan, sedangkan di sisi lain para investor (*principal*) ingin menekan beban pajak seminimal mungkin agar return yang mereka dapatkan dapat lebih optimal. Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen, fasilitas perpajakan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap keputusan manajer dalam melakukan manajemen pajak perusahaan.

**Teori Kepatuhan.** Teori kepatuhan merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya dengan tetap berlandaskan pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang telah ditetapkan pemerintah. Kesadaran atas kepatuhan wajib pajak merupakan bagian dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didasarkan atas motivasi yang berasal dari diri individu itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan pihak luar, seperti

dorongan dari pemerintah. Teori kepatuhan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh motivasi ekstrinsik yang berasal dari komisaris independen dan fasilitas perpajakan terhadap keputusan manajemen pajak perusahaan.

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Sumber: Pengolahan data oleh Penulis, 2020

**Keterkaitan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak.** Intensitas aset tetap merupakan salah satu faktor keuangan yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetap. Intensitas aset tetap dapat mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap tersebut. Teori agensi menjelaskan beban depresiasi atas aset tetap dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Manajer akan menggunakan dana perusahaan yang menganggur untuk diinvestasikan ke dalam aset tetap, dengan tujuan untuk meningkatkan beban depresiasi atas aset tetap tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan. Manajer sebagai agent dalam teori agensi akan berusaha menekan pajak yang dibayar perusahaan dengan memanfaatkan depresiasi atas aset tetap agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer yang disebabkan karena tergerusnya laba perusahaan oleh beban pajak. Ketika beban pajak perusahaan menurun, maka tarif pajak efektif perusahaan juga akan menurun sesuai dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Tarif pajak efektif yang rendah mengindikasikan bahwa tindakan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan cukup tinggi, dengan demikian tingginya intensitas aset tetap dalam perusahaan dapat meningkatkan upaya manajemen pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor et al. (2010) menunjukkan hasil bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif yang berarti variabel intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Sukartha (2018) dan Kurniawan (2019) yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Namun, Aryanti & Gazali (2019) Imelia (2015) dan Wardani & Putri (2018)

menyebutkan variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

**Keterkaitan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak.** Intensitas persediaan yang besar dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan biaya tambahan atas persediaan tersebut seperti biaya penyimpanan, biaya atas kerusakan barang dan biaya pemeliharaan persediaan. PSAK No. 14 tentang Akuntansi Untuk Persediaan menyebutkan bahwa biaya yang timbul dari kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya tersebut. Biaya tambahan atas persediaan dapat mengurangi laba perusahaan yang pada akhirnya juga akan mengurangi pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut sudut pandang teori agensi, manajer akan membebaskan biaya tambahan atas persediaan untuk menurunkan laba yang diperoleh perusahaan, dengan demikian beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan menurun sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan. Menurunnya beban pajak akan menyebabkan menurunnya tarif pajak efektif perusahaan, dimana semakin kecil nilai tarif pajak efektif perusahaan mengindikasikan bahwa upaya manajemen pajak yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Artinya semakin tinggi intensitas persediaan maka akan semakin tinggi upaya manajemen pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya tambahan atas persediaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Vidimarsella (2017) menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Imelia (2015) menyebutkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

**Keterkaitan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak.** Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bertugas untuk melakukan fungsi pengawasan serta mengarahkan perusahaan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Komisaris independen dapat memberikan pengaruh dari sisi non keuangan terhadap kebijakan yang diambil manajer. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap jalannya perusahaan, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan melakukan tindakan yang melanggar hukum dan aturan yang berlaku. Komisaris independen dalam teori agensi bertindak sebagai penengah antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku, termasuk juga kebijakan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan dan pajak perusahaan. Komisaris independen dalam perspektif teori kepatuhan bertindak untuk memberikan dorongan atau motivasi ekstrinsik kepada manajemen untuk patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku dengan cara memperketat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Perusahaan yang mematuhi kewajiban perpajakannya dengan benar akan membayar beban pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, dengan demikian nilai tarif pajak efektif perusahaan akan cenderung mendekati tinggi atau mendekati tarif pajak normal yang berlaku. Tingginya tarif pajak efektif suatu perusahaan mengindikasikan lemahnya manajemen pajak dalam

perusahaan, dengan demikian semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin rendah upaya manajemen pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Jamei & Khedri (2016) menyebutkan variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Komisaris Independen berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

**Keterkaitan Fasilitas Perpajakan Terhadap Manajemen Pajak.** Fasilitas perpajakan merupakan bentuk upaya pemerintah untuk meringankan pajak yang ditanggung perusahaan. Ketika pajak yang di tanggung oleh perusahaan tidak lagi memberatkan maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya. Fasilitas perpajakan berperan dari sisi non keuangan untuk membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan, sehingga fasilitas yang diperolehnya dapat tetap dipertahankan.

Teori agensi menjelaskan manajer sebagai *agent* pada perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan akan berusaha untuk menaati setiap peraturan perpajakan sehingga perusahaan tidak dikenai sanksi atas pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan dan membuat fasilitas perpajakan yang telah diberikan dicabut oleh pemerintah. Fasilitas perpajakan dalam perspektif teori kepatuhan merupakan suatu bentuk dorongan atau motivasi ekstrinsik dari sisi non keuangan yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan. Dorongan ini diberikan pemerintah kepada perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan dengan meringankan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan dari pemerintah akan lebih patuh dan meminimalisir upaya manajemen pajaknya, dengan demikian nilai tarif pajak efektif perusahaan tidak akan menurun signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperoleh fasilitas perpajakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Darmadi & Zulaikha (2013) menyebutkan bahwa variabel fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Fasilitas Perpajakan berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

**Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Manajemen Pajak.** Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dalam jangka panjang (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi dari sisi non keuangan mengindikasikan adanya peningkatan permintaan atas produk barang dan jasa di suatu negara, hal ini akan menyebabkan kinerja perusahaan semakin meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu negara maka akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan dari sisi peningkatan laba. Laba perusahaan yang tinggi akan berdampak pada besarnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Manajer sebagai *agent* dalam teori agensi akan berusaha semaksimal mungkin untuk menekan beban pajak yang dibayar

oleh perusahaan. Upaya ini dilakukan oleh manajer agar kompensasi atas kinerjanya tidak berkurang sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan karena adanya beban pajak yang harus dibayar. Semakin baik upaya manajemen pajak yang dilakukan manajer maka akan semakin rendah beban pajak yang dibayar oleh perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai tarif pajak efektif perusahaan yang semakin rendah. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi negara meningkat maka upaya manajemen pajak yang dilakukan manajer perusahaan juga akan semakin tinggi. Wardani & Putri (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Dari uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang terdiri dari 54 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan 126 unit analisis. Kriteria pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 1

**Tabel 1.** Identifikasi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	54
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2014-2018	(3)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>Annual Report</i> secara lengkap pada periode 2014-2018	(12)
4	Perusahaan yang menyajikan <i>Annual report</i> tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(0)
5	Perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2014-2018	(12)
Jumlah perusahaan sampel		27
Jumlah unit analisis penelitian (5 tahun x 27 perusahaan)		135
Data <i>outlier</i> yang dieliminasi dari sampel		(9)
Jumlah akhir unit penelitian selama tahun 2014-2018		126

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan berupa *annual report* perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software SPSS versi 21.

**Variabel Dependen.** Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan sarana yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan ke kas negara tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Kurniawan, 2019). Manajemen pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*).

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

### Variabel Independen

**Intensitas Aset Tetap (X1).** Penjelasan Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Dharma & Ardiana, 2016). Intensitas aset tetap diukur dengan rasio jumlah aset tetap terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

**Intensitas Persediaan (X2).** Intensitas persediaan merupakan cerminan besaran perusahaan dalam menginvestasikan dananya terhadap persediaan (Halim, 2016). Intensitas persediaan diukur dengan rasio total persediaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

**Komisaris Independen (X3).** Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan pihak manajemen, anggota dewan komisaris lain, dan pemegang saham mayoritas, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya (KNKG, 2006). Komisaris independen diukur dengan menggunakan rasio proporsi komisaris independen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Indep.} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

**Fasilitas Perpajakan (X4).** Fasilitas perpajakan merupakan fasilitas penurunan tarif pajak maupun pembebasan pajak yang diberikan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran membayar pajak dari wajib pajak badan karena tarif yang tidak lagi memberatkan (Darmadi & Zulaikha, 2013). Fasilitas perpajakan diukur dengan menggunakan pendekatan indikator fasilitas perpajakan, dimana indikator yang dimaksud merupakan syarat yang ditetapkan untuk memperoleh fasilitas perpajakan. Setiap indikator fasilitas perpajakan yang terpenuhi oleh perusahaan akan diberikan nilai 1 (satu).

$$\text{Fasilitas Perpajakan} = \frac{\text{Total Indikator Terpenuhi}}{\text{Total Indikator}}$$

**Pertumbuhan Ekonomi (X5).** Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Statistik Deskriptif.** Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Deskripsi statistik untuk masing-masing variabel penelitian secara rinci disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Manajemen Pajak	126	,126	,386	,25825	,036578
Int. Aset Tetap	126	,059	,784	,34443	,145393
Int. Persediaan	126	,011	,614	,21495	,138209
Komisaris Indep	126	,333	,667	,40245	,077897
Fasilitas Perpajakan	126	,091	,455	,16867	,120311
Pertumbuhan	126	,049	,052	,05034	,000950
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 21

### Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas.** Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		126
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,03472725
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,100
	<i>Positive</i>	,100
	<i>Negative</i>	-,090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,120
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,162
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Sumber: Pengujian dengan SPSS 21

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,162 atau lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas.** Uji multekolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	IAT Transform SQRT	,830	1,205
	IP Transform SQRT	,813	1,231
	KI Transform SQRT	,968	1,033
	FP Transform SQRT	,956	1,046
	PE Transform SQRT	,997	1,003
a. <i>Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>			

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi. Tidak adanya gejala multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai tolerance yang dihasilkan dari seluruh variabel  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white*.

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Model Summary</b>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,229 <sup>a</sup>	,052	,013	,00247
a. <i>Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IAT Transform SQRT, FP Transform SQRT, IP Transform SQRT</i>				

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Berdasarkan hasil uji *white* diketahui nilai R Square sebesar 0,052, nilai ini kemudian digunakan untuk menghitung nilai  $c^2$  hitung menggunakan rumus  $n \times R^2$  dimana 'n' adalah jumlah sampel yang diteliti. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan nilai  $c^2$  hitung sebesar 6,552 ( $126 \times 0,052$ ), dan nilai  $c^2$  tabel sebesar 9,49. Nilai  $c^2$  hitung yang dihasilkan lebih rendah dari nilai  $c^2$  tabel, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi.** Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run Test*. Hasil uji Run Test menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi karena nilai signifikansi yang dihasilkan telah memenuhi syarat uji Run Test yakni lebih dari 0,05 atau 5% ( $0,127 > 0,05$ ).

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value <sup>a</sup>	,00245
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	55
Z	-1,526
Asymp. Sig. (2-tailed)	,127
a. Median	

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

### Pengujian Hipotesis

**Uji t.** Uji hipotesis t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individu dari variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel fasilitas perpajakan yang kurang dari 0,05. Variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen dan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

**Tabel 7.** Hasil Uji t

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	,322	,337		,955	,341
	IAT Transform SQRT	,024	,027	,083	,865	,389
	IP Transform SQRT	- ,018	,025	-,068	-,706	,481
	KI Transform SQRT	,102	,054	,168	1,892	,061
	FP Transform SQRT	,057	,025	,207	2,312	,022
	PE Transform SQRT	,409	1,498	,024	,273	,785

a. Dependent Variable: ETR Transform SQRT

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

**Uji F.** Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 8.** Hasil Uji F

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,014	5	,003	2,164	,063 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	,151	120	,001		
	<i>Total</i>	,164	125			
<i>a. Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>						
<i>b. Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IAT Transform SQRT, FP Transform SQRT, IP Transform SQRT</i>						

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,063 atau lebih besar dari 0,05, artinya variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen, fasilitas perpajakan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan.

**Uji Koefisien Determinasi.** Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,500 <sup>a</sup>	,250	,205	,024949
<i>a. Predictors: (Constant), PE Transform SQRT, KI Transform SQRT, IP Transform SQRT, FP Transform SQRT, IAT Transform SQRT</i>				
<i>b. Dependent Variable: ETR Transform SQRT</i>				

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 21

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,205. Hal ini berarti sebesar 20,5% variabel manajemen pajak yang diprosikan dengan effective tax rate (ETR) dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

## **Pembahasan**

**Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak.** Hasil uji t menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak.

Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini karena rendahnya intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Perusahaan sampel enggan menginvestasikan dananya dalam jumlah besar ke dalam aset tetap. Perusahaan menilai bahwa kepemilikan aset tetap yang besar akan menimbulkan berbagai resiko bagi perusahaan, seperti penyediaan ruang untuk penyimpanan aset tetap dan risiko kerusakan aset. Kepemilikan aset tetap yang rendah oleh perusahaan dikarenakan perusahaan lebih mementingkan kebutuhan operasional dibanding dengan memanfaatkan aset tetap untuk menekan beban pajaknya. Perusahaan tidak dengan sengaja menginvestasikan dananya ke dalam aset tetap untuk meminimalisir beban pajaknya, melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk mendukung

kegiatan operasional perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan beban depresiasi aset tetap guna mengoptimalkan kompensasi kinerja yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardyansah & Zulaikha (2014), Imelia (2015), dan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Putri, 2018) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

**Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak.** Hasil penelitian menunjukkan oleh intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan upaya manajemen pajak, dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini karena bahwa mayoritas perusahaan sampel enggan menginvestasikan dananya dalam jumlah besar ke dalam persediaan, sehingga biaya tambahan yang timbul atas persediaan juga rendah.

Perusahaan yang menggunakan biaya tambahan atas persediaan untuk menekan beban pajaknya harus mengeluarkan usaha lebih dibandingkan dengan menggunakan cara lainnya, hal ini menyebabkan perusahaan seringkali tidak menggunakan biaya tambahan tersebut untuk mengurangi pajaknya. perusahaan umumnya cenderung meminimalisir tarif pajak efektifnya dengan menggunakan *leverage*, menginvestasikan dananya lebih besar dalam aset tetap dan berinvestasi lebih rendah dalam persediaan (Noor et al., 2010). Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi dimana manajer (*agent*) akan berusaha mengoptimalkan biaya tambahan atas persediaan untuk menekan beban pajak perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelia (2015) dan Tobing (2018) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Darmadi & Zulaikha (2013) dan Kurniawan (2019) yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan atau intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan.

**Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak.** Hasil uji parsial menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif atau tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, sehingga H3 yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) dan Syamsuddin & Suryarini (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Hasil yang tidak signifikan dalam variabel ini diduga karena minimnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen cenderung mendekati proporsi minimum komisaris independen yang disyaratkan dalam peraturan nomor 33/POJK.04/2014 yakni sebesar 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Hal ini mengindikasikan pengangkatan komisaris independen dalam suatu perusahaan seringkali tidak dilandasi oleh kebutuhan (*needs*) melainkan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yang berlaku terkait jumlah minimum proporsi komisaris independen. Keberadaan komisaris independen yang tidak dilandasi kebutuhan menyebabkan peran komisaris independen tidak berjalan optimal dan tidak berdampak terhadap kebijakan perusahaan termasuk dalam hal kebijakan perpajakan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak didukung oleh teori agensi dimana komisaris independen

dapat menjadi penengah dan mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori kepatuhan juga tidak dapat mendukung hasil penelitian ini dimana keberadaan komisaris independen dapat memberikan dorongan bagi manajer agar lebih patuh terhadap kewajiban perpajakannya.

**Pengaruh Fasilitas Perpajakan Terhadap Manajemen Pajak.** Hasil penelitian menunjukkan fasilitas perpajakan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif atau fasilitas perpajakan berpengaruh negatif terhadap keputusan manajemen pajak perusahaan, dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa fasilitas perpajakan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imelia (2015) dan Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa dengan adanya fasilitas perpajakan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan tarif pajak efektif atau berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak perusahaan. Fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah dapat meringankan beban pajak yang ditanggung perusahaan sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak lagi memberatkan perusahaan. Perusahaan yang telah memperoleh fasilitas perpajakan tidak perlu lagi melakukan manajemen pajak untuk menekan beban pajaknya, dengan demikian tingkat manajemen pajak perusahaan pun akan menurun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Darmadi & Zulaikha (2013) yang menunjukkan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil ini didukung oleh teori agensi dimana fasilitas perpajakan dapat meringankan beban pajak perusahaan sehingga manajer akan berupaya untuk menaati peraturan perpajakan guna mempertahankan fasilitas yang diperolehnya. Teori kepatuhan juga mendukung hasil penelitian dimana fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah mampu berperan sebagai motivasi ekstrinsik untuk mendorong tingkat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Manajemen Pajak.** Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga H5 yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak ditolak. Penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini diduga karena mayoritas produk yang dihasilkan oleh perusahaan barang konsumsi merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan akan selalu dibutuhkan masyarakat sehari-hari. Perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi daya beli masyarakat atas produk barang konsumsi, sehingga permintaan akan produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor barang konsumsi akan cenderung stabil. Hendrayanti (2013) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak mampu untuk menggambarkan tingkat permintaan konsumen akan barang dan jasa yang merupakan indikator atas laba yang akan diperoleh perusahaan. Tidak terprediksinya laba oleh perusahaan ini membuat manajer tidak dapat mengambil kebijakan untuk meminimalisir beban pajaknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Putri (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Wardani & Putri (2018) mengungkapkan bahwa manajemen pajak perusahaan dari sektor barang konsumsi dipengaruhi oleh faktor lain baik dari internal maupun eksternal perusahaan, dan bukan dikarenakan keadaan ekonomi suatu negara. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer (*agent*) akan berupaya untuk menekan tingginya beban pajak perusahaan yang disebabkan meningkatnya laba perusahaan karena pengaruh pertumbuhan ekonomi.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan cenderung ditujukan untuk kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk meminimalisir beban pajaknya, sehingga besar kecil aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen pajak perusahaan.
2. Intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya meminimalkan beban pajak, sehingga perusahaan lebih memilih untuk menekan beban pajak dengan menggunakan *leverage*, menginvestasikan lebih besar pada aset tetap dan memiliki investasi yang rendah pada persediaan.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan minimum terkait proporsi komisaris independen saja dan tidak berdampak pada kebijakan perusahaan termasuk dalam kebijakan perpajakan.
4. Fasilitas perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan, karena adanya hubungan berlawanan arah antara tarif pajak efektif dengan manajemen pajak, maka fasilitas perpajakan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak. Perusahaan yang memperoleh fasilitas perpajakan cenderung akan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dan berusaha untuk tetap mempertahankan fasilitas perpajakan yang diperolehnya.
5. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap perolehan laba perusahaan barang konsumsi, dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijadikan prediktor perusahaan untuk melakukan manajemen pajak.

**Saran.** Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas perusahaan sampel belum memperoleh fasilitas perpajakan, dimana terlihat dari kemampuan mayoritas perusahaan barang konsumsi dalam memenuhi indikator fasilitas perpajakan yang masih berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kembali variabel fasilitas perpajakan yang diukur menggunakan pendekatan indikator fasilitas perpajakan dengan menggunakan tahun penelitian setelah diberlakukannya PP No. 45 tahun 2019 yang memuat fasilitas perpajakan baru. Penggunaan fasilitas perpajakan baru ini diharapkan dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam memperoleh fasilitas perpajakan, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen pajaknya.
2. Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan barang konsumsi dalam penelitian ini menghasilkan nilai yang rendah, sehingga biaya depresiasi atas aset tetap tidak dapat digunakan untuk menekan beban pajak perusahaan secara optimal. Perusahaan barang konsumsi dapat meningkatkan investasi dananya ke dalam aset tetap, dengan demikian beban depresiasi atas aset tetap perusahaan akan semakin besar dan dapat dimanfaatkan oleh manajer guna meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity

- Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Aryanti, E. S., & Gazali, M. (2019). Pengaruh Keuangan Perusahaan, Tingkat Utang, dan Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 1–5.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. In *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* (Vol. 26). Universitas Diponegoro.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Halim, I. K. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rates. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02(02).
- Hendrayanti, S. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Januari 2003 – Februari 2012). *Skripsi*.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Jom FEKON*, 2(1).
- Jamei, N., & Khedri, N. (2016). Investigation of the relationship between Corporate Governance, Earnings Management and Tax management in Tehran stock exchange. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS) ISSN 2356-5926*, 0(0), 2082–2090.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Indonesia: KNKG.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 213–221.
- Masri, I., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. [https://doi.org/10.1016/S0015-0282\(16\)59108-0](https://doi.org/10.1016/S0015-0282(16)59108-0)
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1).
- Rahmawati, H. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jom. FEKON*, 4(1).
- Ratag, G. A. (2013). Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap untuk Menghitung PPh Badan pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 1(3), 950–958.
- Rusydi, M. K., & Kusumawati, A. (2010). Manajemen Perpajakan dan Analisa Deteksi Dini terhadap Tax Evasion melalui Metode Benchmark. In *Jurnal Aplikasi Manajemen* (Vol. 8, Issue 3, pp. 877–886). Universitas Brawijaya.
- Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, CIR, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2177. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p20>
- Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas

- Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2707>
- Tobing, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FEB*, 1(1).
- Todaro, M. P. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Vidimarsella, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Skripsi*.
- Wardani, K. D., & Putri, H. N. S. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 15(1), 11–25.

# MANAJEMEN LABA: KONTRIBUSI PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Bahtiar Effendi**

Universitas Matana

E-mail: [bahtiar.effendi90@gmail.com](mailto:bahtiar.effendi90@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine whether there is influence of profitability, company size and leverage of the company against earnings management. The population in this study is a manufacturing company in the Industrial Sector Textile and Garment in 2015-2017. The sampling technique is done by using non-probability sampling method with saturation sampling technique. Mechanical analysis of data using multiple linear regression methods. The results of data analysis shows that profitability does not significantly influence the earnings management. Profitability shows the company's ability to generate profits for a certain period of time. The market does not respond to profitability as information that can change investor confidence. It cannot effect earnings management practices carried out by the company. The company will not do earnings management by increasing revenue, in order to show shares and retain existing investors. Company size does not significantly effects earnings management. Total assets measure the size of a company as measured by total assets. This does not make managers easy to practice earnings management. Leverage has a significant effect on earnings management. Investors will see the leverage ratio to invest so that it will cause earnings management practices to rise. The high leverage ratio makes the company to practice profit management. Because the company feels threatened to not be able to fulfill its obligations by paying debts on time. Simultaneously profitability, company size and leverage effect companies together on earnings management.*

**Keywords :** *profitability, company size, leverage, earnings management.*

## **1. Pendahuluan**

Perusahaan dikatakan mengalami kemajuan apabila mampu untuk meningkatkan atau memaksimalkan laba perusahaan dimana laba memegang peranan vital dalam mengukur kinerja perusahaan juga merupakan sarana pertanggungjawaban bagi manajemen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, banyak tindakan manajemen yang melakukan praktik yang tidak bijaksana dengan cara meningkatkan atau menurunkan tingkat laba yang dihasilkan tanpa adanya hubungan dengan peningkatan ekonomi atau penurunan ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen laba dikatakan sebagai tindakan politik mercusuar dimana laporan keuangan disajikan dengan baik di mata investor namun ternyata kondisi dalam perusahaan tersebut berbanding terbalik (Adriyani, *et al.*, 2014). Selain hal tersebut, motivasi manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba yakni dikarenakan sistem akuntansi dengan basis akrual yang memberikan kebebasan bagi manajer perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang diperlukan oleh perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (IAI, 2018). Kondisi ini yang menjadikan manajer perusahaan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan SAK dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laporan keuangan yang akan dilaporkan dimana raktik tersebut dikenal sebagai praktik manajemen laba (*earning management*).

Fenomena praktik manajemen laba masih sering terjadi di Indonesia misalnya pada PT. Garuda Indonesia, Tbk (GIAA) dalam laporan keuangannya menyatakan perusahaan meraih laba sebesar US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Namun begitu, laporan keuangan GIAA tersebut menuai polemik. Dua direktur GIAA disebut menolak menandatangani laporan keuangan tersebut. Hal itu lantaran piutang GIAA dari PT Mahata Aero Teknologi dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan keuangan tersebut. Pencatatan tersebut membuat pos pendapatan usaha lainnya penerbangan plat merah itu mencapai US\$ 306,88 juta (<https://www.tempo.co/tag/garuda-indonesia>). PT. Garuda Indonesia, Tbk merupakan perusahaan skala besar dengan total asset yang cukup besar. Hal ini tentu menjadikan profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba (Najmi, 2015 dan Harris, 2013). Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yakni rasio *leverage* perusahaan yang merupakan pengukur usaha manajemen dalam peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Astuti, *et al.*, 2017).

Adapun beberapa penelitian yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni: Widhi (2017), Novi dan Elly (2018), Takbir dan Purwanto (2017). Selanjutnya terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama variabel, objek dan periode penelitian. Penelitian ini menggunakan fokus variabel karakteristik perusahaan sebagai variabel penentu terhadap praktik manajemen laba yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas dan *solvabilitas*. Perbedaan kedua terkait objek perusahaan, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment dimana pada penelitian sebelumnya objek tersebut belum diteliti. Perbedaan ketiga adalah terkait dengan periode, jika dipenelitian sebelumnya hanya menggunakan periode penelitian sampai dengan tahun 2016, penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2015 sampai dengan 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. b) mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. c) mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Keagenan.** Konsep teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005), pengertian teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Teori keagenan ini akan menjadi landasan dari praktik manajemen laba. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Menurut Salno dan Baridwan (2000:19) konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa "praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya". Konflik tersebut dapat muncul akibat pemilik sebagai *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa pihak manajemen selaku *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik). Hendriksen dan Breda (2000) mengemukakan bahwa teori keagenan menimbulkan masalah-masalah yang disebabkan oleh informasi yang tidak lengkap atau informasi asimetris, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua

pihak dan sebagai akibatnya terdapat konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak dipertimbangkan oleh keduanya.

**Profitabilitas.** Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

**Ukuran Perusahaan.** Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

**Leverage.** Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan/atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Selain itu, leverage bisa diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

**Keterkaitan profitabilitas terhadap manajemen laba.** Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Keterkaitan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.** Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba (Prasetya, 2013).

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Keterkaitan leverage terhadap manajemen laba.** Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimanainvestor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena rasio leverage mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio leverage semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan

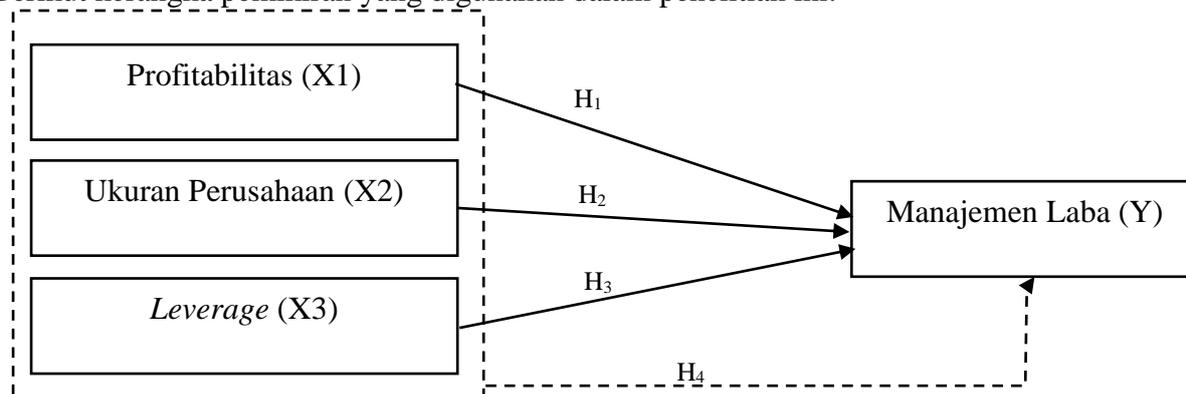
melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat keterkaitan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> : Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Sumber: Pengolahan data oleh Penulis, 2020

### 3. Metode Penelitian

Sumber pengambilan data adalah data sekunder, dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan manufaktur di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industri tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2015-2017. Penentuan sampel ini menggunakan *non probability sampling*, yaitu metode penentuan sampel populasi berdasarkan teknik pengambilan sampel tidak dipilih secara acak. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti (Sugiyono, 2001).

Teknik yang digunakan ialah *Saturation Sampling* (Sampel Jenuh) yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, ini syaratnya populasi tidak banyak, atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan sangat kecil. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (variabel manajemen laba) dan variabel independen (variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen).

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung manajemen laba digunakan model Jones yang di modifikasi. Model Jones yang dimodifikasi dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Belkaoui, 2007).

Profitabilitas (X1). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (return on asset). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Rumus untuk menghitung ROA menurut Y. Najmi adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \text{Laba bersih} / \text{Total asset}$$

Ukuran perusahaan (X2), merupakan suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel terdapat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan menurut Astuti, *et.al* adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Asset}$$

*Leverage* (X3). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Rumus untuk menghitung *leverage* menurut Sartono (2008) adalah:

$$\text{Leverage} = \text{Total hutang} / \text{Total asset}$$

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan model seperti di bawah ini:

$$EM = \alpha + \beta 1 \text{ PROF} + \beta 2 \text{ FSIZE} + \beta 3 \text{ LEV} + e$$

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garment tahun 2015-2017. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan bahwa populasi dengan menggunakan metode *non probability sampling* melalui teknik *saturation sampling* (sampel jenuh) dalam penelitian ini terdiri dari 15 emiten. Jadi dalam tahun penelitian diperoleh 45 data observasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Terdapat empat pengujian penyimpangan dari asumsi klasik, yaitu:

- Uji normalitas dalam tes ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi atau variabel pengganggu residual memiliki distribusi normal. Tes ini menggunakan uji grafik P-Plot Test dan uji Kolmogorov Smirnov test untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji normalitas grafik *P-Plot Test* dan *Uji Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan uji grafik *P-Plot Test* diperoleh titik-titik pada grafik mendekati atau hampir berhimpit dengan sumbu diagonal atau membentuk sudut 45 derajat dengan garis mendatar, dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk normalitas diperoleh nilai signifikan lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.
- Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,10. Sedangkan VIF semua variabel kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.
- Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian model regresi terjadi ketimpangan dari satu pengamatan residual ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian residu dari pengamatan untuk pengamatan lain untuk tetap maka disebut homokedastisitas. Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik tersebar di bawah dan di atas sumbu Y, dan titik tidak memiliki pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.
- Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Tes ini menggunakan uji *Run Test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

**Tabel 1.** Hasil Test Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value <sup>a</sup>	35.58308
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	22
Z	-.298
Asymp. Sig. (2-tailed)	.765
a. Median	

Sumber: Data yang diproses, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai test adalah 35,58308 dengan tingkat signifikan 0,765,  $p - \text{value } 0,765 > 0,05$  yang berarti bahwa residual data bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antar variabel.

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba.

$$EM = 87,959 + 31,387 (\text{Prof}) + 13,072 (\text{FSize}) + 22,522 (\text{Lev}) + e$$

Berdasarkan pada persamaan regresi di atas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

- Nilai konstan -87,959 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap konstan, manajemen laba -87,959
- Nilai koefisien regresi sebesar 31,387 pada variabel profitabilitas berhubungan positif dengan manajemen laba, yang berarti bahwa koefisien regresi menunjukkan profitabilitas bernilai 31,387 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang positif tidak mempengaruhi manajemen laba. Tanda-tanda koefisien regresi adalah positif, ini berarti peningkatan manajemen laba kemungkinan akan mendorong manajemen laba. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas sebesar 1 persen akan direspon dengan peningkatan manajemen laba sebesar 31,387 persen.
- Nilai koefisien regresi sebesar 13,072 pada variabel ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba, yang berarti bahwa koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai 13,072 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua memiliki pengaruh positif, ini berarti peningkatan ukuran perusahaan akan mendorong peningkatan manajemen laba. Dengan demikian, perubahan kenaikan 1 persen akan ditanggapi dengan peningkatan manajemen laba 13,072 persen.
- Koefisien regresi 22,522 pada variabel *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba, yang berarti bahwa koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai 22,522 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga memiliki pengaruh positif. Ini berarti bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 persen akan direspon dengan peningkatan manajemen laba sebesar 22,522 persen.

Berdasarkan Tabel koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,349. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa variasi manajemen laba 3,49% pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang terdaftar dan Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dapat dijelaskan oleh variasi dalam profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage perusahaan, sedangkan jumlah

yang tersisa (100% - 3,49% = 96,51%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh bersama terhadap variabel manajemen laba. Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Multiple Regression Test**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1317831.477	4	329457.869	17.467	.000 <sup>b</sup>
	Residual	754482.269	40	18862.057		
	Total	2072313.746	44			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>						

Sumber: Data yang diproses, 2010

Berdasarkan tingkat signifikansi koefisien 0,000, nilainya kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh bersama terhadap manajemen laba.

T-test menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut analisis regresi liniernya:

**Tabel 3. Multiple Linier Regression Analysis Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-87.959	160.025		-.550	.586
	Profitabilitas	31.387	58.259	.085	.539	.593
	Ukuran Perusahaan	13.072	13.369	.149	.978	.334
	<i>Leverage</i>	22.522	9.416	.364	2.392	.022

a. Dependent Variable: RES2\_EM

Sumber : Data yang diproses, 2020

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Penelitian ini tidak berhasil dalam mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa informasi dasar digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan antara pihak *principal* (pemegang saham) dan *agent* (management). Baik investor maupun perusahaan masih memiliki persepsi rendah tentang manajemen laba. Pada akhirnya, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebuah perusahaan manufaktur di sektor industri tekstil dan garment tidak mempengaruhi praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan praktik manajemen laba.

**Saran.** Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan populasi berupa perusahaan sektor lain selain industri tekstil dan garmen, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel selain profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang mempengaruhi manajemen laba, serta dapat menggunakan variabel moderasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Takbir, and A. Purwanto. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa), *6*(3).
- A.P. Widhi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- A. Sartono. (2008). *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi Edisi Empat*, Yogyakarta BPFE.
- Bealkoui, A. Riahi. (2007). *Accounting Theory*, Jakarta: Salemba Empat.
- Effendi, B. (2018). Profitabilitas, Solvabilitas dan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, *2*(2), 100-108.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, *3*(1), 9-15.
- Effendi, Bahtiar. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *1*(1), 34-46.
- Effendi, Bahtiar. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *At Negotium Procuratio: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, *4*(1), 1-11.
- Effendi, Bahtiar. (2018). Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, *3*(1), 1-19.
- Effendi, B. (2019). Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur-Sektor Logam. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, *1*(3), 149-157.
- Effendi, Bahtiar. (2020). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (CEO), Financial Distress dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, *4*(2), 105 –120.
- <https://www.tempo.co/tag/garuda-indonesia> (diakses 01 Oktober 2020).
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta.
- L. Adriani, I. Subekti, and E. Mardiaty. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba, *SNA 17 Mataram*, Lombok, Universitas Mataram.
- L. Novi, and S. Elly. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, Universitas Telkom. *E-Proceeding of Management*, *5*(1).
- P. Harris. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono, Dr. (2001). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Y. A. Astuti, E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal The 9th Fipa: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*-Universitas PGRI Madiun, *5*.
- Y. Najmi. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

# PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *GROWTH* DAN *MEDIA EXPOSURE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Nur Sadiyah Hasibuan<sup>1</sup>, Fitriisia<sup>2</sup>, Mulyaning Wulan<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [nursadiyah@gmail.com](mailto:nursadiyah@gmail.com)

## **Abstract**

*This research purposes to determine the effect of firm size, growth and media exposure for Corporate Social Responsibility Disclosure. This research uses food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The total number of companies used as as sample is 8 companies The result of simultant test, firm size, growth and media exposure has an impact on Corporate Social Responsibility Disclosure. While the result of t test showed a significant positive effect of variable firm size and media exposure on CSR Disclosure. While variable growth showed not significantly effect positive on CSR Disclosure.*

**Keywords** : *firm size, growth, media exposure, corporate social responsibility disclosure.*

## **1. Pendahuluan**

Isu yang berhubungan dengan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di Indonesia sudah mulai diperbincangkan sehingga muncul tuntutan dari publik, salah satunya adalah tuntutan masyarakat kepada perusahaan. CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 74 yang menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika perseroan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan dikenakan sanksi. Kemudian UU No. 40 Tahun 2007 dalam Pasal 66 Ayat 2 C dijelaskan bahwa perseroan wajib melaporkan mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam *annual report*.

Salah satu jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang merupakan industri terus mengalami pertumbuhan yang baik karena semakin banyaknya permintaan konsumen. Namun keberadaan perusahaan manufaktur mempunyai dampak yang lebih banyak dibandingkan jenis perusahaan jasa atau dagang. Perusahaan makanan dan minuman juga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat karena aktivitas produksinya menimbulkan banyak limbah dan asap yang mencemari udara sekitar wilayah operasinya.

Salah satu fenomena CSR terjadi pada perusahaan di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau yaitu PT Panca Rasa Pratama, perusahaan ini memproduksi teh prendjak yang memiliki beberapa anak perusahaan. Perusahaan ini tidak ada pengelolaan limbah dan membuang limbah ke saluran pembuangan serta tidak ada penampungan limbah tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikan Direkrimsus Polda Kepulauan Riau, limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ini berupa limbah oli yang membahayakan lingkungan. Tindakan yang dilakukan perusahaan ini merupakan pelanggaran undang-undang lingkungan hidup dan sumber daya air.

Penyidik Polda Kepri memanggil *Manager* Operasional PT Panca Rasa Pratama, perusahaan produksi teh prendjak Tanjung Pinang, pemanggilan ini terkait pencemaran lingkungan atau pembuangan limbah ke saluran pembuangan. Akibat dari limbah perusahaan yang menyebabkan pencemaran lingkungan, maka perusahaan terancam ditutup (liputan6.com. 2 Desember 2019).

Fenomena adanya dampak buruk tersebut mendorong pihak yang terkait seperti pemerintah untuk menekan pelaku bisnis dalam bertanggung jawab atas dampak buruk tersebut, ini berarti kewajiban perusahaan atas dampak buruk yang muncul sebab adanya aktivitas dari industri mereka yang dikenal sebagai *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Perkembangan pelaksanaan CSR di Indonesia terlihat dengan banyaknya perusahaan yang mengimplementasikan CSR baik dalam bentuk amal (*charity*) maupun bentuk pemberdayaan (*empowerment*). Setiap perusahaan berhak memilih bentuk pengungkapan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Walaupun informasi mengenai CSR yang diungkap dalam *annual report* perusahaan belum ditampilkan secara mendetail, tetapi usaha perusahaan yang menyadari pentingnya informasi yang terkait dengan CSR harus tetap dihargai.

Praktik CSR sesuai dengan teori legitimasi yaitu setiap perusahaan harus mampu memahami bahwa tanggung jawabnya bukan hanya sekedar kepada para pemegang saham saja, tetapi lebih luas bagi perusahaan harus mampu untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan dapat memanfaatkan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dalam *annual report* sebagai kesan positif, sehingga perusahaan dapat diterima dengan baik di masyarakat. Nilai positif yang didapat dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga profit yang diperoleh perusahaan pun mengalami peningkatan (Hasnia, 2017).

Ukuran Perusahaan merupakan variabel yang cukup banyak digunakan untuk menjelaskan *Corporate Sosial Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan dalam *annual report*. Ukuran Perusahaan berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya hubungan kontrak antara principal dan agen, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya Ukuran Perusahaan dapat diukur melalui total nilai aktiva. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula Ukuran Perusahaan itu (Harjanti, 2018). Dengan demikian, semakin besar Ukuran Perusahaan maka ada kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Beberapa hasil penelitian relatif konsisten menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR seperti Harjanti (2018), Wahyutama (2016) dan Ira (2013). Namun, penelitian yang lain tidak berhasil menunjukkan hubungan antara variabel Ukuran Perusahaan dengan pengungkapan CSR (Sri, 2018), Yunus (2018) dan Fera (2018).

*Growth* adalah pertumbuhan usaha dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun (Hasnia, 2017). Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor pertimbangan yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan berinvestasi karena perusahaan bertumbuh memiliki *trade off* untuk melakukan CSR karena fokus pada investasi yang dilakukan (Mella, 2015). Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel *Growth* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti Mella (2015), dan Hasnia (2017). Namun, penelitian lainnya menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai pengukur *Growth* menemukan bahwa *Growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti Rodita (2017) dan Elok (2016).

Selain itu, variabel *Media Exposure* adalah pengungkapan kegiatan atau aktivitas baik individu maupun suatu organisasi melalui berbagai media. *Media Exposure* sebagai alat bagi perusahaan untuk melakukan komunikasi dengan *stakeholder* dalam menyampaikan informasi dan prospek perusahaan, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang

digunakan dalam berbagai media, jenis isi media dan media yang dikonsumsi (Elok, 2016). Beberapa studi menemukan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR seperti Elok (2016), Septiani (2015), Widiawan (2017), Yunus (2018) dan Hasnia (2017). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Media Exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* seperti Dwi (2015) dan Rodita (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *growth* dan *media exposure* terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *growth* dan *media exposure* terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* secara bersama-sama (simultan).

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Keagenan (*Agency Theory*).** Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (principal) dan agen (manajemen) untuk mencapai tujuan perusahaan.

**Teori Legitimasi.** Teori legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam mengembangkan perusahaan dalam jangka panjang. Hal itu dapat dijadikan sebagai media untuk membangun strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dengan demikian, legitimasi merupakan perusahaan mampu menyakini masyarakat bahwa aktivitas dan kegiatan operasinya sesuai dengan kebijakan yang ada dan bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan (*going concern*).”

***Corporate Sosial Responsibility*.** *Corporate Sosial Responsibility* atau tanggung jawab sosial adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam ekonomi pengembangan berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat (lokal) dan komunitas secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan (Mardikanto, 2014:86). Adapun indikator pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator yang telah dikelompokkan oleh Sembiring (2005), yaitu item pengungkapan berdasarkan Peraturan BAPEPAM No. VIII.G.2 sebagaimana telah disempurnakan menjadi Peraturan BAPEPAM KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dan kesesuaian item-item pengungkapan berdasarkan keadaan Indonesia. Adapun indikator pengungkapan CSR ini terdiri dari 7 (tujuh) kategori seperti lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain–lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

**Ukuran Perusahaan.** Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Halim (2015:125) Ukuran Perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun *log size*.

***Growth*.** *Growth* adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Fahmi (2014:82), rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

***Media Exposure*.** Menurut Ardianto (2015:168) *media exposure* adalah terpapar terhadap media sebagai kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. *Media exposure* adalah sarana komunikasi dan media dapat

menentukan sampai tidaknya suatu pesan yang disampaikan kepada target *audience* atau khalayak sasaran.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.** Pengungkapan CSR berkaitan dengan ukuran perusahaan yang menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi salah satunya pengungkapan CSR. Besar kecilnya ukuran perusahaan atau berapapun aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menurunkan atau meningkatkan luas pengungkapan laporan pertanggung jawaban sosialnya. Beberapa hasil penelitian relatif konsisten menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR seperti Harjanti (2018), Wahyutama (2016) dan Ira (2013). Namun, penelitian yang lain tidak berhasil menunjukkan hubungan antara variabel Ukuran Perusahaan dengan pengungkapan CSR (Sri, 2018), Yunus (2018) dan Fera (2018).

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

**Pengaruh *Growth* terhadap *Corporate Social Responsibility*.** *Growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan salah satu pengukuran dalam pengungkapan CSR suatu perusahaan. *Growth* dapat diukur dengan total pertumbuhan penjualan atau pendapatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan atau pendapatan yang tinggi akan lebih memilih mengalokasikan biayanya dalam kegiatan CSR dan akan menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk mengalokasikan modalnya di perusahaan. Perusahaan yang memiliki *growth* (pertumbuhan penjualan) yang baik diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel *Growth* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti Mella (2015), dan Hasnia (2017). Namun, penelitian lainnya menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai pengukur *Growth* menemukan bahwa *Growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti Rodita (2017) dan Elok (2016).

H<sub>2</sub> : *Growth* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

**Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility*.** *Media Exposure* dapat mencerminkan keadaan perusahaan terhadap pengungkapan CSR. *Media Exposure* dapat menjadi akses bagi semua pihak seperti investor, masyarakat dan pemerintah yang dapat dilihat melalui *website* resmi perusahaan. Dengan penggunaan media, memungkinkan dialog secara langsung antar semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga akan meningkatkan transparansi perusahaan mengenai informasi perusahaan, *investor relation*, berita dan kegiatan, pelaporan keuangan perusahaan, info karir serta pengungkapan CSR. Beberapa studi menemukan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR seperti Elok (2016), Septiani (2015), Widiawan (2017), Yunus (2018) dan Hasnia (2017). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Media Exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* seperti Dwi (2015) dan Rodita (2017).

H<sub>3</sub> : *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Adapun penelitian eksplanasi yaitu penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel yang diteliti serta menjelaskan kedudukan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013:6).

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *annual report* pada tahun 2014 s/d 2018. Berdasarkan populasi terdapat 25 perusahaan yang terdapat di BEI.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling*. Adapun *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013:116). Adapun pertimbangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 s/d 2018.
2. Perusahaan yang tetap listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2014 s/d 2018.
3. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap termasuk pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data kemudian mempelajari dokumen atau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti jurnal dan skripsi.

Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, subsektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 s/d 2018 yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun menganalisis data ini dengan menggunakan *software* statistika yaitu program *SPSS 26*.

**Corporate Sosial Responsibility.** *Corporate Sosial Responsibility* yaitu bahwa kegiatan perusahaan untuk dalam meningkatkan kesejahteraan perusahaan melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber dayanya. Pada penelitian ini *Corporate Sosial Responsibility* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{n}{k}$$

**Ukuran Perusahaan (X1).** Ukuran Perusahaan yaitu besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

$$ukuran\ perusahaan = Ln (Total\ assets)$$

**Growth (X2).** *Growth* adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan dapat dilihat dari *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per saham, dividen per lembar saham, atau harga pasar per lembar saham.

$$Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \times 100\%$$

**Media Exposure (X3).** *Media Exposure* adalah alat untuk mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan perusahaan melalui berbagai media. Adapun pengukuran variabel ini menggunakan *dummy variabel*. Nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR dan laporan keuangan dalam *annual report* di *website* resmi perusahaan.

Nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan CSR dan laporan keuangan dalam *annual report* di *website* resmi perusahaan.

Persamaan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan CSR  
 a = Konstanta  
 X1 = Ukuran Perusahaan  
 X2 = *Growth*  
 X3 = *Media Exposure*  
 b1 = Koefisien regresi variabel X1  
 b2 = Koefisien regresi variabel X2  
 b3 = Koefisien regresi variabel X3  
 e = error

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Analisis Statistik Deskriptif.** Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif, maka dalam Tabel 1 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 1.** Deskripsi Variabel Penelitian

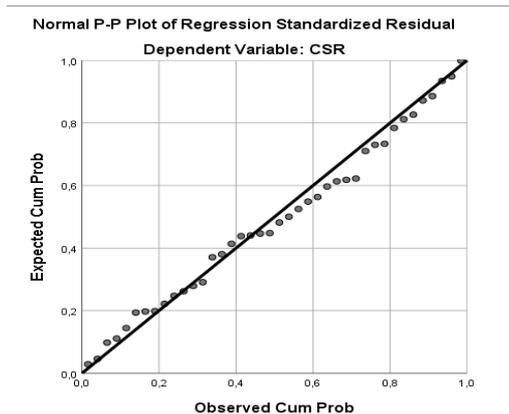
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	40	26,54	32,20	29,2310	1,70708
Growth	40	-23,80	50,02	8,8468	12,21636
Media Exposure	40	,00	1,00	,1000	,30382
CSR	40	21,79	58,97	41,3143	9,24723
Valid N (listwise)	40				

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 29,2310 dengan nilai minimum 26,54 dan nilai maksimum sebesar 32,20 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,700708. Variabel *Growth* (X2) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 memiliki rata-rata (*mean*) 8.8468 dengan nilai minimum -23.80 dan nilai maksimum 50,02 sedangkan standar deviasinya sebesar 12,21636. Variabel *Media Exposure* (X3) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 memiliki rata-rata (*mean*) 0,1000 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,30382. Variabel *Corporate Social Responsibility* (Y) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 memiliki rata-rata 41,3143 dengan nilai minimum 21,79 dan nilai maksimum 58,97, sedangkan standar deviasinya sebesar 9,24723.

**Uji Asumsi Klasik.** Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum pengujian hipotesis yang terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar model regresi tidak bias.

**Uji Normalitas.** Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. (Ghozali, 2016:163).



**Gambar 1.** Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*  
Sumber : *Output SPSS 26*

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa dari grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

**Tabel 2.** Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,44606182
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,059
Test Statistic		,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, tingkat signifikansi dari uji normalitas sebesar  $0,200 > 0,05$ , maka dapat diinterpretasikan bahwa kesalahan pengganggu berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas.** Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan atau tidak korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0.10 (10%), maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016:107).

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

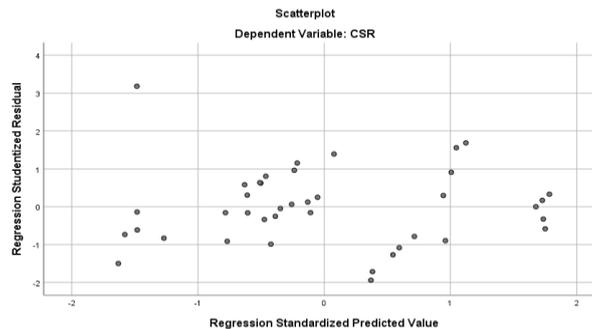
Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-103,137	17,703		-5,826	,000		
Ukuran Perusahaan	4,896	,601	,904	8,151	,000	,784	1,276
Growth	,030	,075	,040	,398	,693	,975	1,026
Media Exposure	10,751	3,409	,353	3,154	,003	,768	1,302

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF pada Ukuran Perusahaan sebesar 1,276, Growth sebesar 1,026 dan Media Exposure sebesar 1,302 yang berarti tidak ada yang melebihi angka 10 ( $VIF < 10$ ). Kemudian nilai *tolerance* Ukuran Perusahaan sebesar 0,784, Growth sebesar 0,975 dan Media Exposure sebesar 0,768 yang berarti tidak ada yang kurang dari 0,10 ( $tolerance > 0.10$ ). Dari nilai VIF dan *tolerance* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas.** Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas kemudian jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:137).

**Gambar 2. Grafik Scatterplot**Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik tidak terlalu menyebar secara merata acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta ada sedikit yang menumpuk. Hal ini mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4. Uji Glesjer**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,725	11,424		,939	,354
Ukuran Perusahaan	-,227	,388	-,109	-,586	,561
Growth	,016	,049	,056	,336	,739
Media Exposure	-1,427	2,200	-,122	-,649	,521

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil uji Glesjer di atas, diketahui bahwa nilai signifikan variabel independen Ukuran Perusahaan, *Growth* dan *Media Exposure* menunjukkan nilai signifikansi  $> 0,05$  dengan menunjukkan nilai signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,561, *Growth* independen sebesar 0,739, dan *Media Exposure* sebesar 0,521. Hal ini dapat diinterpretasi bahwa model regresi tidak mengandung Hereroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi.** Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

**Tabel 5.** Uji Autokorelasi

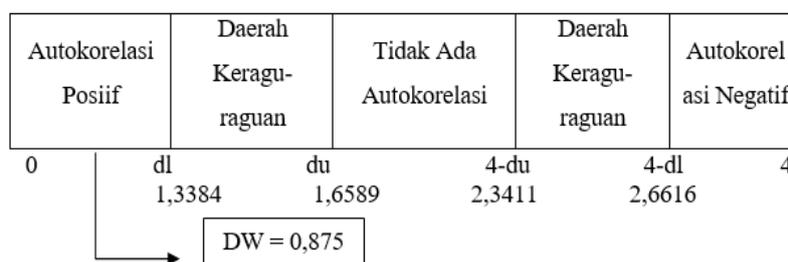
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 <sup>a</sup>	,653	,624	5,66844	,875

a. Predictors: (Constant), Media Exposure, Growth, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil *output* model *summary* di atas dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil pengujian adalah 0,875. Dari jumlah data ( $n$ ) = 40 dan  $k = 3$  (variabel independen) diperoleh nilai  $d_l$  sebesar 1,3384 dan nilai  $d_u$  sebesar 1,6589. Nilai DW sebesar 0,875 terletak pada daerah  $0 < d < d_l$  ( $0 < 0,875 < 1,3384$ ), maka dapat diinterpretasi bahwa terjadi autokorelasi positif pada model regresi. Hasil DW tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2020

**Gambar 3.** Daerah Pengujian *Durbin Watson*

Berdasarkan gambar diatas, hasil uji autokorelasi terletak pada daerah autokorelasi positif, maka cara mengatasinya adalah dengan melakukan pengujian ulang dengan nilai koefisien autokorelasi *Rho* yang tidak diketahui adalah dengan metode *Cochrane-Orcutt*, metode ini dapat menjadi alternatif untuk memperoleh nilai struktur autokorelasi *Rho* yang tidak diketahui.

**Tabel 6.** Uji *Cochrane-Orcutt*

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,723 <sup>a</sup>	,523	,482	4,29128	1,739

a. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian *cochrane-orcutt* diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,739. Dari jumlah data ( $n$ ) = 40 dan variabel independen ( $k$ ) = 3, diperoleh nilai  $dl$  sebesar 1,3384, nilai  $du$  sebesar 1,6589 dan nilai  $4-du$  sebesar 2,3411. Nilai  $DW$  sebesar 1,739 terletak pada daerah  $du < d < 4 - du$  yaitu ( $1,6589 < 1,739 < 2,3411$ ). Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Linear Berganda.** Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth* dan *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility*.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Pengungkapan CSR,  $a$  = Konstanta,  $X_1$  = Ukuran Perusahaan,  $X_2$  = *Growth*,

$X_3$  = *Media Exposure*,  $b_1$  = Koefisien regresi variabel  $X_1$ ,  $b_2$  = Koefisien regresi variabel  $X_2$ ,  $b_3$  = Koefisien regresi variabel  $X_3$ ,  $e$  = error

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-103,137	17,703		-5,826	,000
	Ukuran Perusahaan	4,896	,601	,904	8,151	,000
	Growth	,030	,075	,040	,398	,693
	Media Exposure	10,751	3,409	,353	3,154	,003

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: *Output SPSS 26*

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -103,137 + 4,896 X_1 + 0,030 X_2 + 10,751 X_3$$

Interpretasi berdasarkan model regresi diatas yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -103,137 artinya jika variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), *Growth* ( $X_2$ ) dan *Media Exposure* ( $X_3$ ) bernilai 0, maka *Corporate Social Responsibility* nilainya sebesar -103,137.
2. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) bernilai positif sebesar 4,896, artinya jika variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi  $X_2$ ,  $X_3$  tetap, maka Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $Y$ ) mengalami kenaikan sebesar 4,896 dan sebaliknya.
3. Koefisien regresi *Growth* ( $X_2$ ) bernilai positif sebesar 0,030, artinya jika variabel *Growth* ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1% dengan asumsi  $X_1$ ,  $X_3$  tetap, maka Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $Y$ ) naik sebesar 0,030 dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi *Media Exposure* ( $X_3$ ) bernilai positif sebesar 10,751, artinya jika variabel *Media Exposure* ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi  $X_1$ ,  $X_2$  tetap, maka Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ( $Y$ ) naik sebesar 10,751 dan sebaliknya.

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).** Uji t menunjukkan signifikan atau tidaknya pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

**Tabel 8.** Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-103,137	17,703		-5,826	,000		
	Ukuran Perusahaan	4,896	,601	,904	8,151	,000	,784	1,276
	Growth	,030	,075	,040	,398	,693	,975	1,026
	Media Exposure	10,751	3,409	,353	3,154	,003	,768	1,302

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $8,151 > t_{tabel} (0,05/2;36) = 2,02809$  dan signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima dan dapat dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Pengaruh secara parsial *Growth* terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,398 < t_{tabel} (0,05/2;36) = 2,02809$  dan signifikansi sebesar  $0.693 > 0.05$ , maka  $H_2$  ditolak dan dapat dinyatakan bahwa *Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Pengaruh secara parsial *Media Exposure* terhadap *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,154 > t_{tabel} (0,05/2;36) = 2,02809$  dan signifikansi sebesar  $0.003 < 0.05$ , maka  $H_3$  diterima dan dapat dinyatakan bahwa *Media Exposure* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

**Uji F.** Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat signifikan atau tidak pengaruh secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 9.** Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2178,217	3	726,072	22,597	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1156,724	36	32,131		
	Total	3334,941	39			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Media Exposure, Growth, Ukuran Perusahaan

Sumber : *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas untuk pengujian hipotesis secara simultan bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah  $= 22,597 > F_{0,05} (3;37) 2,86$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian bahwa ketiga variabel yaitu Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Media Exposure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

**Analisis Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ).** Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Media Exposure* menjelaskan variasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

**Tabel 10.** Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,808 <sup>a</sup>	,653	,624	5,66844	,653	22,597	3	36	,000	,875

a. Predictors: (Constant), Media Exposure, Growth, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : *Output SPSS 26*

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,624 hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel kepemilikan Ukuran Perusahaan, *Growth* dan *Media Exposure* untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebesar 62,4% sedangkan sisanya 37,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti profitabilitas, *leverage* dan tipe industri.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Berdasarkan hasil analisis data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Artinya jika Ukuran Perusahaan meningkat maka semakin luas pengungkapan CSR. Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa peningkatan Ukuran Perusahaan akan diimbangi dengan kenaikan pengungkapan CSR.
2. *Growth* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa peningkatan *Growth* tidak seimbangi dengan kenaikan pengungkapan CSR. Hasil tersebut tidak mendukung teori legitimasi, dimana perusahaan harus mampu memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya kepada para pemegang saham, tetapi harus memberikan dampak positif bagi masyarakat.
3. *Media Exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa peningkatan *Media Exposure* akan diimbangi dengan kenaikan pengungkapan CSR. Hasil tersebut mendukung teori legitimasi, dimana perusahaan harus mampu memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya kepada para pemegang saham, tetapi harus memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menunjukkan pengungkapan CSR melalui *annual report* dan *website* perusahaan yang dapat di akses oleh masyarakat.

### Saran.

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014 s/d 2018 memiliki *Growth* (pertumbuhan) yang meningkat di setiap tahunnya tetapi masih relatif rendah dalam pengungkapan CSR. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan CSR sehingga kebutuhan investor akan informasi yang lengkap dari perusahaan dapat terpenuhi dengan baik.
2. Bagi investor sebaiknya lebih selektif dalam menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR seperti Profitabilitas, Leverage dan Tipe Industri. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel jenis Industri. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel jenis perusahaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, A. G. (2016). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.
- Apriyani, M. (2015). Pengaruh Media Exposure, Growth dan Nilai Pasar Terhadap Corporate Social Responsibility.
- Ardianto, D. (2014). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hasnia, S. R. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 12(1), 56-71.
- Herawati, H. (2015). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility . *Jurnal Riset Akuntansi*, 203-217.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irham, F. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/B1/2012. Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Munsaidah, S., Andini, R., dan Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility. *Journal of Management*, 5(5).
- Nuriwan. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh CSR dan GCG. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6, 11-24.
- Prima, B. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Retnoningtyas, D. (2015). Pengaruh Size Firm, Tipe Industri, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan dan Media Exposure Terhadap CSR.
- Rohman, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Dalam Laporan Substability (Studi Empiris Pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2013). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 243-262.
- Kurnianingsih, H.T. (2014). Pengaruh Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 13(1).
- Pakpahan, Y. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18, NO.2 Juni-Desember 2018.
- Pangestika, S. (2015). Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure dan Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Santioso, L., dan Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(1), 17-30.

- Silviana Agustami, S. H. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Riset akuntansi dan Keuangan*, 753-760.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Fera. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Undang-Undang No 40 . (2007). *Perseroan Terbatas*.
- Wahyutama, N, R, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Media Exposure Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Widiawan, G, A, R. (2017). Pengaruh Consumer Proximity, Media Exposure dan Profitability Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Widiastuti, U. H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.

# PERAN MANAJEMEN LABA, KOMPENSASI DIREKSI, DAN KEPEMILIKAN SAHAM DIREKSI TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

Ng Husin<sup>1</sup>, Rosna Agustina<sup>2</sup>, Anna Sofia Atichasari<sup>3</sup>, dan Chintya Mega Pratiwi<sup>4</sup>

STIE Putra Perdana Indonesia<sup>1</sup>  
 Universitas Gadjah Mada<sup>2</sup>  
 Universitas Islam Syekh Yusuf<sup>3</sup>  
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>4</sup>  
 E-mail: [husin.edu@yahoo.com](mailto:husin.edu@yahoo.com)

### Abstract

*This study aims to examine the effect of profit management, directors' compensation, and directors' share ownership on the tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2018 period. The sample technique used in this study is using purposive sampling method. In addition, the regression analysis model used in this study is the multiple regression analysis method using IBM SPSS V.23 software. The results of this study prove that profit management variables measured by discretionary accruals (DA) and directors' share ownership variables (KSD) as measured by the percentage of share ownership owned by directors have no effect on tax aggressiveness as measured by Effective Tax Rates (ETR). However, different from the directors' compensation variable (KD) measured by the natural logarithm of the amount of directors' compensation given during one period has a negative effect on tax aggressiveness as measured by Effective Tax Rates (ETR).*

**Keywords:** tax aggressiveness, profit management, directors compensation, directors' Share Ownership

## 1. Pendahuluan

**Tabel 1.** Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) untuk Penerimaan Perpajakan (dalam triliun rupiah)

Tahun	APBNP*	Realisasi	
		Jumlah	%
2014	1.246,1	1.146,9	92,0
2015	1.489,3	1.240,4	83,3
2016	1.539,2	1.285,0	83,5
2017	1.472,7	1.125,1	76,4
2018	1.618,1	1.424,0	88,0

Sumber : Data Diolah dari Kementerian Keuangan

\* Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan

Pajak merupakan sumber penerimaan utama sekaligus menjadi yang paling penting dalam menopang pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri, untuk itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat akan kewajiban pajaknya. Pajak menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) Republik Indonesia, penerimaan negara sebagian besar ditopang dari penerimaan dalam negeri, dimana penyumbang terbesar berasal dari penerimaan pajak. Berikut adalah besarnya anggaran dan realisasi penerimaan pajak Indonesia untuk periode tahun 2014-2018 yang diperoleh dari data Kementerian Keuangan.

Walaupun mengalami peningkatan, penerimaan pajak masih belum mencapai realisasi anggaran yang seharusnya. Penerimaan pajak ternyata mengalami hambatan dalam usaha mencapai target penerimaan pajak dengan fakta bahwa penerimaan pajak selama tahun 2014-2018 belum bisa mencapai target penerimaan pajak yang ditetapkan, menunjukkan adanya keagresivitasan wajib pajak terhadap pajak. Perusahaan manufaktur mendominasi sebagai perusahaan terbanyak dalam Bursa Efek Indonesia sehingga memberikan kontribusi besar pada penerimaan pajak. Salah satu faktor penyebab tidak tercapainya penerimaan pajak adalah adanya praktik penggelapan pajak atau adanya aktivitas penghindaran pajak. Agresivitas pajak adalah suatu tindakan atau strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan atau dengan menggunakan celah hukum atau *loop-holes* (Hadi, J., & Mangoting, Y., (2014). Pada umumnya kasus agresivitas pajak yang berbentuk penghindaran pajak telah banyak terjadi di Indonesia salah satu sektor yang berpotensi dan kera melakukan tindakan penghindaran pajak tersebut adalah sektor manufaktur. Dikutip dari situs Kontan Jakarta, Lembaga *Tax Justice Network* pada Mei 2019 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Perusahaan yang agresif terhadap pajak dipandang memiliki manfaat bagi perusahaan. Salah satunya dapat menghemat pembayaran terhadap pajak yang akan membuat laba semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam Hernawati, M. (2018) manfaat agresivitas pajak perusahaan itu sendiri ialah efisiensi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik akan semakin besar serta penghematan pajak tersebut dapat digunakan untuk investasi. Namun terdapat kerugian atas tindakan tersebut, antara lain kemungkinan perusahaan memperoleh sanksi dari kantor pajak berupa denda, turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Tentunya merugikan pemerintah, karna tindakan ini akan mengurangi pendapatan Negara yang didapat dari sektor pajak.

Perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan internal dan eksternal, seperti pembagian bonus atau insentif kepada manajer (Kusuma & Firmansyah, 2018). Kondisi inilah yang menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan. Setiap perusahaan tentunya ingin memiliki laba yang besar dengan beban pajak yang minimal. Oleh karena itu perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perilaku manajemen memanipulasi laba melalui perencanaan pajak bertujuan agar mereka mendapatkan imbal balik yang tinggi. Menurut Scott, (2015) manajemen laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba

perusahaan. Selain manajemen laba, melalui tindakan manajemen pajak, strategi dan usaha untuk mengurangi dan meminimalkan jumlah pajak bisa dilakukan, dengan tujuan menekan serendah mungkin kewajiban membayar pajaknya. Manajemen pajak adalah alat untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba seperti yang diharapkan manajemen. Pada kenyataannya, disetiap keputusan laporan keuangan ada ditemukan kendala bahkan konflik di antara manajer dan para petinggi ataupun para pemegang saham. Konflik antara kedua belah pihak itu sering disebut dengan konflik keagenan. Konflik akan timbul apabila manajer tidak mengungkapkan informasi yang merefleksikan seluruh informasi yang dimilikinya di dalam laporan keuangan sehingga dapat merugikan para pemegang saham. Dalam Kurniasih, L., dkk. (2016) tujuan penyusunan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan bagi pengguna saat ini maupun potensial untuk pengambilan keputusan. Pada penelitian terkait manajemen laba dan agresivitas pajak yang dilakukan oleh Amidu dan Yorke (2017), dan Novitasari (2017), menunjukkan hasil penelitian bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan pada agresivitas pajak perusahaan. Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Putri (2014), Amril, dkk. (2015), Atami (2017) dan, Diatmika dan Sukartha (2019) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan.

Selain manajemen laba beberapa peneliti juga telah meneliti pengaruh kompensasi direksi terhadap tingkat agresivitas pajak. Pemberian kompensasi memiliki peran dapat memotivasi kinerja manajemen dalam meminimalisasi tingkat pajak perusahaan (Amri, M. 2017). Kompensasi direksi akan membantu meluruskan kepentingan manajer dan kepentingan pemilik saham. Armstrong *et al.* (2015) menemukan bukti empiris bahwa agresivitas pajak berhubungan dengan semakin besarnya tingkat kompensasi. Hal ini dikarenakan adanya kompensasi dengan dasar laba setelah pajak sehingga menyebabkan kecenderungan manajer untuk melakukan agresivitas pajak untuk mencapai laba bersih yang besar. Pada penelitian mengenai pengaruh kompensasi direksi terhadap agresivitas pajak juga telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti Hanafi dan Harto (2014), Halioui *et al.*, (2016), Amri (2017), walaupun tidak menghasilkan kesimpulan yang sama, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa kompensasi direksi memang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian berbeda oleh Kurniasih, dkk (2016), Rosidy dan Nugroho (2019), menunjukkan kompensasi direksi tidak berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan.

Selain kompensasi direksi, struktur kepemilikan saham suatu entitas juga akan mempengaruhi sikap manajemen dalam menentukan apakah akan melakukan tindakan penghindaran pajak ataupun tidak. Direksi atau biasanya disebut manajer adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja seta bertanggung jawab dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan sekaligus menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014), Kurniasih, dkk (2016), menunjukkan kepemilikan saham direksi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan saham oleh dewan direksi disebut dapat menurunkan tingkat agresivitas pajak dikarenakan keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap entitas yang dimilikinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Mangoting (2014), Novitasari (2017), Hernawati (2018), dan Praseyo dan Pramuka (2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan oleh manajer masih tergolong kecil, sehingga manajer tidak memiliki hak yang besar dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih judul "*Peran Manajemen Laba,*

*Kompensasi Direksi, dan Kepemilikan Saham Direksi Terhadap Agresivitas Pajak Pada Industri Manufaktur Di Indonesia”.*

## 2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

**Teori Agensi.** Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori *agency* adalah hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principle* menunjuk pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Dalam teori *agency*, *principle* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diperintahkan *principle* (Atami, G. 2017). Teori keagenan menggambarkan kontrak yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. *Agent* berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya, karena memiliki tanggung jawab yang berat, *agent* menuntut *principal* untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan *agent*. Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi yang mengakibatkan *agency problem* (Andrean, D. 2018).

**Agresivitas Pajak.** Agresivitas pajak sebagai strategi atau pengaturan yang diberlakukan oleh perusahaan dengan tujuan utama untuk menghindari pajak (Rosidy, D., & Nugraha, R. 2019). Sedangkan menurut Ridha dan Martani (2014) agresivitas pajak merupakan tindakan yang tidak hanya dari ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, namun juga berasal dari aktivitas penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan agresivitas pajak adalah suatu tindakan atau strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan atau dengan menggunakan celah hukum (Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Agresivitas pajak tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintah yang berasal sebagian besar dari pajak. Namun, di sisi lain perusahaan sebagai wajib pajak menganggap pajak sebagai biaya karena dengan membayar pajak berarti mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima. Menurut Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014), terdapat keuntungan dan kerugian dari tindakan agresivitas pajak. Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak, yaitu :

- a. Penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
- b. Secara langsung maupun tidak langsung manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemilik/pemegang saham atas tindakan agresivitas pajak yang dilakukan.

Adapun kerugian dari tindakan agresivitas pajak diantaranya adalah :

- a. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti dari fiskus pajak.
- b. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, yang menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

**Manajemen Laba.** Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Amril, A., dkk. 2015). Scott (2015) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu bonus purpose, other contractual motivation, political motivation, taxation motivation, pergantian CEO, initial public offering (IPO), dan pemberian informasi kepada investor. Teori keagenan menggambarkan kontrak yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Namun, kontrak antara manajer dan pemegang saham selalu terganggu dengan adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan diantara keduanya. Bentuk manajemen laba salah satunya berupa discretionary accrual dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba akuntansi berubah namun tidak mempengaruhi arus kas (Jones, 1991). Motivasi dan peluang yang

dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain.

**Kompensasi Direksi dan Kepemilikan Saham Direksi.** Kompensasi direksi merupakan suatu penghargaan kepada *agent* baik berupa material atau non material yang diberikan kepada *agent* agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015). Tujuan dari kompensasi direksi adalah untuk menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham (*principle*) dengan kepentingan manajemen (*agent*) (Ashari, 2017). Pemberian kompensasi kepada direksi sesuai dengan kontrak yang dibuat, dengan mencapai target tertentu maka perusahaan akan memberikan kompensasi sejumlah tertentu. Dalam Soraya, S. (2014), adanya kompensasi diantaranya bertujuan untuk menghargai prestasi karyawan, menjamin keadilan gaji karyawan, mempertahankan karyawan atau mengurangi turnover karyawan, memperoleh karyawan yang bermutu, pengendalian biaya dan memenuhi peraturan-peraturan. Kepemilikan Saham Direksi merupakan porsi kepemilikan yang ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut khususnya terhadap saham yang digunakan dalam memegang kontrol dan mempengaruhi jalannya perusahaan sehingga memberikan pengaruh terhadap kinerja dalam menjalankan suatu perusahaan serta dipercayai untuk dapat mengurangi konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham (Hernawati, 2018). Hadi dan Mangoting (2014), Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana terjadi peran ganda antara manajer dan pemegang saham atau dengan kata lain seorang manajer perusahaan memiliki saham perusahaan.

Dalam teori agensi menyatakan bahwa manajer dalam mengelola perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar. Manajer harus dapat mengoptimalkan profit perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, tentu manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan profit bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*).

**Keterkaitan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak.** Teori keagenan menjelaskan bahwa ketika manajer melakukan manajemen laba dengan *income decreasing*, maka kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham akan mengalami penurunan (Lesmana dan Sukartha, 2017). Pada penelitian terkait manajemen laba dan agresivitas pajak yang dilakukan Amidu dan Yorke (2017), dan Novitasari (2017), Cahya dan Amrie (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan pada agresivitas pajak perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak. Jadi, jika semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut juga terindikasi melakukan agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik hipotesis :

H<sub>1</sub>: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

**Keterkaitan Kompensasi Direksi Terhadap Agresivitas Pajak.** Dalam Ashari, (2017) pemberian insentif berupa kompensasi dapat menyelaraskan kepentingan manajer (*agent*) dan kepentingan pemegang saham (*principle*). Jika kinerja manajemen baik maka kinerja perusahaan juga akan baik. Pemberian kompensasi memiliki peran dapat memotivasi kinerja manajemen dalam meminimalisasi tingkat pajak perusahaan. Peneliti Hanafi dan Harto (2014), Armstrong *et al.*, (2015), Halioui *et al.*, (2016), Amri (2017), walaupun tidak menghasilkan kesimpulan yang sama, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa

kompensasi direksi memang memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kompensasi direksi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

**Keterkaitan Kepemilikan Saham Direksi Terhadap Agresivitas Pajak.** Dalam Hadi dan Mangoting (2014), Kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh anggota dewan direksi akan mencari potensi meningkatkan bonus dan deviden dari pada keputusan direksi untuk kepentingan perusahaan yang kemudian meningkatkan tingkat agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014), Kurniasih, dkk (2016), juga Charisma dan Dwimulyani (2019), menunjukkan kepemilikan saham direksi berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan saham direksi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### 3. Metode Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan beberapa kriteria. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data keuangan perusahaan manufaktur dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Metode analisis data penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 DA + \beta_2 KD + \beta_3 KSD + \varepsilon$$

Dalam hal ini:

ETR = Agresivitas Pajak.

$\beta_0$  = konstanta.

DA = Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*).

KD = Kompensasi Direksi (Jumlah kompensasi direksi yang diberikan selama satu periode).

KSD = Kepemilikan Saham Direksi (Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi sampai dengan akhir tahun).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba, Kompensasi Direksi dan Kepemilikan Saham Direksi sebagai variabel independen, serta Agresivitas Pajak sebagai dependen. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Variabel Dependen.** Penelitian ini mengukur agresivitas pajak dengan proksi utama adalah *Effective Tax Rates* (ETR). Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan indikasi semakin besar terjadinya penghindaran pajak perusahaan (Dyrenge *et al.*, 2017). ETR dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

#### Variabel Dependen

**Manajemen Laba.** Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan *modified jones model*, dengan alasan bahwa model modifikasi jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-

model lainnya dan telah dipakai luas untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba (Putri, 2014).

- 1) Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*) yaitu:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_t$$

- 2) Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 \left(1/A_{it-1}\right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_{it}/A_{it-1}\right) + \alpha_3 \left(PPE_{it}/A_{it-1}\right) + e$$

- 3) Menentukan nilai *nondiscretionary accrual* :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(1/A_{it-1}\right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}\right) + \alpha_3 \left(PPE_{it}/A_{it-1}\right) + e$$

- 4) Menentukan *discretionary accrual*

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t

$N_{it}$  = Laba bersih perusahaan pada periode t

$CFO_t$  = Arus kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada akhir periode

$\alpha_{1,2,3}$  = Koefisien

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

**Kompensasi Direksi.** Variabel kompensasi direksi dalam penelitian ini diukur mengikuti Halioui, *et al.* (2016), yaitu dari jumlah kompensasi direksi yang diberikan selama satu periode yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan yang ditransformasi kedalam logaritma *natural*.

**Kepemilikan Saham Direksi.** Indikator pengukuran kepemilikan saham oleh direksi pada penelitian ini adalah menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi sampai dengan akhir tahun yang terdapat dalam *annual report* perusahaan (Minnick dan Noga, 2010).

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Statistik Deskriptif.** Berdasarkan tabel deskriptif, variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai *mean* sebesar 0,2388 . Nilai *minimum* variabel agresivitas pajak sebesar 0,10, dan nilai *maximum* sebesar 0,35. Nilai standar deviasi atau persebaran data sebesar 0,05208. Variabel

manajemen laba yang diukur menggunakan nilai *discretionary accruals* (DA) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,1166. Nilai *minimum* sebesar -1,36 dan nilai *maximum* sebesar 2,22. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,71627. Variabel kompensasi direksi (KD) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 23,4198. Nilai *minimum* sebesar 20,93 dan nilai *maximum* sebesar 27,60. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,92097. Variabel kepemilikan saham direksi (KSD) memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,0562. Nilai *minimum* sebesar 0,00, dan nilai *maximum* sebesar 0,25. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,07592.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas.** Uji normalitas menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov*, diketahui seluruh variabel yang diteliti bersifat normal karna nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,05$ . Data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

**Uji Multikolonieritas.** Gejala multikolonieritas data penelitian dapat dideteksi dengan nilai VIF (*variance inflation factors*) dan nilai *tolerance*. Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multikolonieritas (Ghozali, 2016).

**Uji Autokorelasi.** Hasil uji autokorelasi menggunakan *run test* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,149 > 0,05$ . Menunjukkan hasil bahwa data yang digunakan dalam model regresi terbebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2016).

**Uji Heterokedastisitas.** Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikansi variabel independen yang  $> 0,05$ , hal ini berarti bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dan analisis uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis (*t-test*)

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-.077	.083		-.929	.358
	DA	1.966E-005	.009	.000	.002	.998
	KD	.013	.004	.495	3.822	.000
	KSD	.021	.089	.031	.240	.811

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba (DA) dan kepemilikan saham direksi (KSD) memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, dan hanya variabel kompensasi direksi (KD) yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel agresivitas pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rates* (ETR) dipengaruhi oleh kompensasi direksi (KD) dengan persamaan regresi berdasarkan tabel diatas sebagai berikut:

$$ETR = -0.77 + 1.96(DA) + 0.13(KD) + 0.21(KSD)$$

### Pembahasan

**Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak.** Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa *t* hitung manajemen laba sebesar sebesar 0.002 dan nilai *t* tabel sebesar 2.01410. Nilai *t* hitung  $> t$  tabel, yaitu  $0.002 < 2.01410$  dengan nilai signifikan 0.998

$> 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak berdampak signifikan untuk tujuan meminimalisasi biaya pajak. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur bukan terjadi hanya karena motivasi pajak atau untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan, melainkan ada beberapa motivasi lain terjadinya manajemen laba yang mungkin dilakukan perusahaan dengan pola manajemen laba yang disesuaikan untuk tujuan tersebut. Hasil pengujian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Diatmika dan Sukartha (2019), Atami (2017), Kartikasari, dkk (2017) juga Amril (2015) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

**Pengaruh Kompensasi Direksi terhadap Agresivitas Pajak.** Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa  $t$  hitung kompensasi direksi sebesar 3.822 dan nilai  $t$  tabel sebesar 2.01410. Nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel, yaitu  $3.822 > 2.01410$  dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompensasi direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin besar kompensasi yang diterima oleh direksi, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan melakukan agresivitas pajak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014), Ashari (2017), dan juga Rosidi dan Nugroho (2019) yang mengatakan bahwa kompensasi direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal itu berarti semakin rendah kompensasi yang diberikan perusahaan kepada direksi maka semakin tinggi probabilitas terjadinya tindakan agresivitas pajak.

**Pengaruh Kepemilikan Saham Direksi terhadap Agresivitas Pajak.** Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa  $t$  hitung kepemilikan saham direksi sebesar 0.240 dan nilai  $t$  tabel sebesar 2.01410. Nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel, yaitu  $0.240 < 2.01410$  dengan nilai signifikan  $0.811 > 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham direksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya kepemilikan saham direksi terhadap tindakan agresivitas pajak disebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajemernya sangat kecil yaitu dibawah 5 %, presentase kepemilikan saham direksi yang kecil dibandingkan investor lain ini menyebabkan manajer tidak memiliki kesempatan serta wewenang dalam mempengaruhi serta menentukan kebijakan pajak perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Mangoting (2014), Novitasari (2017), Hernawati (2018), dan Praseyo dan Pramuka (2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hal ini terjadi karena presentase kepemilikan saham yang dimiliki direksi kecil, sehingga menyebabkan pihak direksi tidak memiliki hak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan dan kewenangan dalam menentukan kebijakan pajak perusahaan.

## 5. Simpulan dan Saran

**Simpulan.** Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Variabel kompensasi direksi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
3. Variabel kepemilikan saham direksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

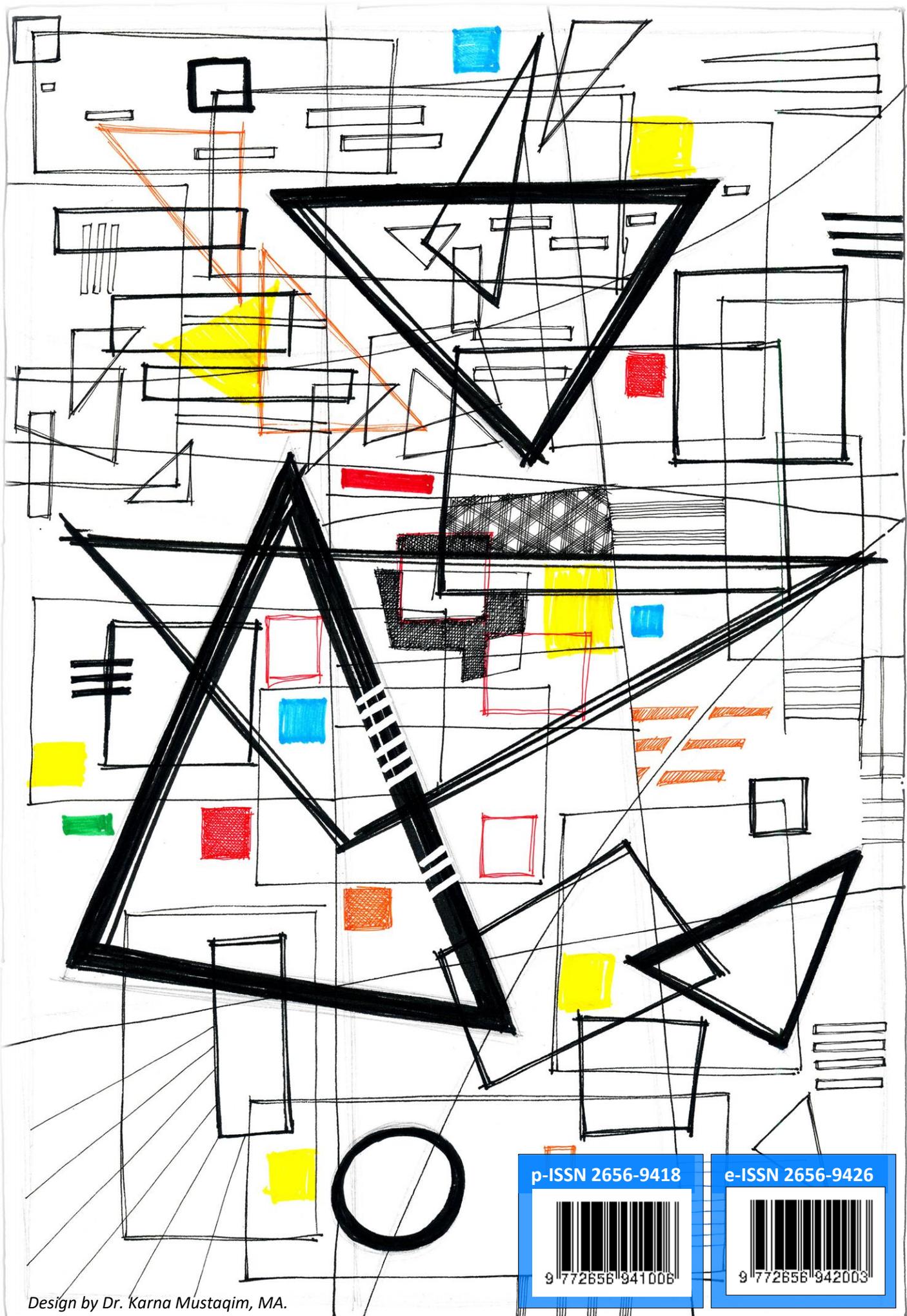
**Saran.** Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mampu memberikan pengaruh lebih baik terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap agresivitas pajak sebesar 80.4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M., dan Yorke, S. M. (2017). Tax Avoidance and Earnings Management of Firms in Ghana: Does The Funding Strategy Matter?. *International Journal of Critical Accounting*, 9(3), 239–264.
- Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1-14. Retrieved From <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>.
- Amril, A., dkk. (2015). Pengaruh Manajemen Laba dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta.
- Andrean, D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Financial Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Armstrong, *et al.* (2015). Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting*, 2(3), 179-234.
- Ashari, R. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, corporate governance, dan kompensasi direksi terhadap aktivitas aggressive tax planning. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Atami, G. A. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Manajemen Laba dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015). *JOM Fekon*, 4(1).
- Charisma, R., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145–179.
- Dewi, G., & Sari, M. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Diatmika, Made. D., & Sukartha, I. Made. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 591-621.
- Direktorat Jendral Pajak, Istilah Umum Perpajakan, diakses pada tanggal 10 November 2019, <https://pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-28-tahun-2007>.
- Dyreng, S. D., M. Hanlon, & Edward L. M. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review* 85, 1163-1189.
- Dyreng, S. D., M. Hanlon, & Edward L. M. (2017). Changes in corporate effective tax rates over the past 25 year. *Journal of Financial Economics*, 124, 441–463.
- Fadli, Imam. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *JOM Fekon*, 3(1).
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23, Edisi Delapan*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 2014. Universitas Kristen Petra.
- Halioui, K., Abdelaziz, F. B., & Souhir, N. (2016). Corporate governance, CEO compensation and tax aggressiveness: evidence from American firms listed on the

- NASDAQ 100. *Review of Accounting and Finance*, 15, 445–462.
- Hanafi, P., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 3(2), 1-11.
- Hanim, H., & Fatahurrazak. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 1(2).
- Hanlon, M., & Heitzman, Shane. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*. 50(40). 127 – 178.
- Hernawati, M. (2018). Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Komite Audit, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Huang, W., T. Ying, dan Y. Shen. (2018). Executive cash compensation and tax aggressiveness of Chinese firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51, 1151-1180.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 35-60.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2).
- Junita, D. (2016). Pengaruh *Corporate Governance*, *Internal Audit* dan Kompensasi Insentif Terhadap Audit Fee. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.
- Kartikasari, W., dkk (2018). Pengaruh Manajemen Laba, *Return On Asset*, *Current Ratio*, dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kar, D., & Spanjers, J. (2014). *Illicit Financial Flows from Developing Countries:2003-2012*. Kementerian Keuangan, Realisasi APBN 2014-2018, diakses pada tanggal 10 November 2019, dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>.
- Khoiriah, D., K. (2019). Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Agresivitas Pajak dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Khumairoh, F., dkk (2017). Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Analisis Data Panel Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan). Simposium Nasional Akuntansi XX. Jember.
- Kurniasih, L., dkk. (2016). Insentif Manajemen Pajak dan Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Kurniasari, W. I. (2015). Pengaruh Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Keberadaan *Risk Management Committee* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). Manajemen Laba, Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Tekun*. 8(1), 108-123.
- Lanis, R dan Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: an Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31, 86-108.
- Lesmana, I., dan Sukartha, I., M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1060–1087.
- Mayangsari, C. (2015). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax*

- Avoidance*). *Jom FEKON*. 2(2).
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?. *Journal of Corporate Finance*, 16, 703-718.
- Neifar, S., dan Utz. Sebastian. (2019). The effect of earnings management and tax aggressiveness on shareholder wealth and stock price crash risk of German Companies, *Journal of Applied Accounting Research*.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 2017.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 20(2).
- Putri, L. T. Y. (2014). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2.
- Rahayu. (2016). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Keterwakilan CFO Wanita, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ridha, M., dan Martani, D. (2014). Analisis terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*.
- Rosidy, D., & Nugraha, R. (2019). Pengaruh Komisaris Independen dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Info Artha*, 3(1), 55-65.
- Saputro, D. (2017). Pengaruh Kompensasi Eksekutif dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan *Property, Real Estate*, dan *Building Construction* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. 7th Edition. Canada: Pearson.
- Soga, S. W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan asing dan Manajemen Laba Terhadap agresivitas Pajak. Universitas Gorontalo.
- Soraya, S. (2014). Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Manajerial dengan Risiko Bisnis sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Melalui Penyimpangan Akuntansi, Aktivitas Laba Riil dan AkruaI Terhadap Agresivitas Pajak. *Fundamental Management Journal*, 2(2).
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Wijaya, D., & Saeban, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility, Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala*, 6(1), 55-76.
- Yateno., & Sari, G. (2016). *Manajemen Laba: Pendekatan Model Empiris*. Lampung: Laduny Alifatama.
- www.idx.co.id. Diakses pada 17 November 2019.
- www.nasional.kontan.co.id. Diakses pada 10 November 2019.



Design by Dr. Karna Mustaqim, MA.

p-ISSN 2656-9418

9 772656 941006

e-ISSN 2656-9426

9 772656 942003